

**PERLAWANAN TERHADAP DOMINASI PATRIARKI
DALAM NOVEL *KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG***

KARYA MA'MUN AFFANY

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**SAHDA TURYULIASIH
07210144003**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

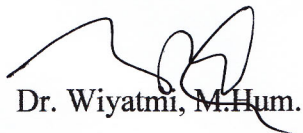
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* Karya Ma'mun Affany”. Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Juli 2013

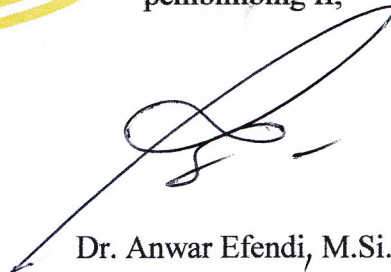
Pembimbing I,


Dr. Wiyatni, M.Hum.

NIP 19650510 199001 2 001

Yogyakarta, 15 Juli 2013

pembimbing II,



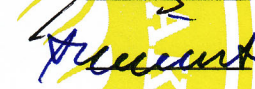


Dr. Anwar Efendi, M.Si.

NIP 19680715 199403 1 020

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perlawanan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Kehormatan di Balik Kerudung Karya Ma'mun Affany* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof.Dr. Suhadi	Ketua Penguji		08 Agustus 2013
Dr. Anwar Efendi, M.Si	Sekretaris Penguji		08 Agustus 2013
Prof. Dr Suminto A. Sayuti	Penguji I		08 Agustus 2013
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji II		08 Agustus 2013

Yogyakarta, 23 Agustus 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sahda Turyuliasih**

NIM : 07210144003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Penulis,



Sahda Turyuliasih

MOTTO

- ❖ Da, tetaplah berusaha, terus belajar jangan lupa berdoa kepada Allah untuk mencapai cita-citamu. Demi kebahagiaan masa depanmu. Contohlah bunda walau sudah pensiun masih tetap sehat walafi'at. Supaya dapat bermanfaat untuk mengabdikan pekerjaan yang layak sesuai kemampuan kita.

(kata bijak dari bunda ku tersayang)

- ❖ Jangan berkata tidak mampu sebelum mencoba, karena hal sulit apapun kalau kita mau mencoba dan berusaha pasti akan berhasil.

(kata bijak dari suami ku)

- ❖ Bermalas-malasan dan hanya mengeluh tidak akan membawa kita pada keberhasilan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- Kedua orang tua yang saya hormati
 - Suami tercinta
 - Anak tersayang (Aldo Evantera)
 - Kakak (Pratu Sidik Amad Soleh)
- Sahabat (Dina WulanSuci S.S. NR 07)
 - Semua teman-teman NR 2007
 - Serta,
- Adik kelas (Beti, Lia , Epik, Arnis, tia, danik)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Wiyatmi, M.Hum. dan Dr. Anwar Efendi, M.Si. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih tulus saya sampaikan kepada kedua orang tuaku yang memberikan limpahan san kasih sayang yang tidak terbatas, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman sasindo mahasiswa sastra Indonesia (khususnya angkatan 2007), yang telah memberikan bantuan, moral, dukungan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada suami (Sumbari Tuswantara) dan anak saya (Aldo Evantara), atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, motivasi, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari dalam menyusun skripsi ini memiliki kekurangan. Untuk itu saya mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk saya khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Penulis,



Sahda Turyuliasih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasimasalah	4
C. Batasan masalah.....	5
D. Rumusan masalah	5
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat penelitian	6
G. Batasan istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. KajianBerbentuk	8
1. DominasiPatriarki.....	8
2. Bentuk-bentukDominasiPatriarki	10
3. FeminismedanKritikSastraFeminis	20
4. Macam-macamAliranFeminisme	33
5. WujudPerlawanan	43
B. Penelitian yang Relevan.....	45
BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. JenisPenelitian	47
B. Sumber Data	47
C. Pengambilan Data	48

D. Analisis Data.....	49
E. Validitas dan Reliabilitas Data.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Bentuk Dominasi Patriarki yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Kehormatan di Balik Kerudung</i> Karya Ma'mun Affany.....	53
2. Wujud Perlawanan yang Dialami Tokoh Perempuan novel <i>Kehormatan di Balik Kerudung</i> Karya Ma'mun Affany.....	54
B. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP.....	97
A. Simpulan	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1.....	101
2. Lampiran 2.....	103
3. Lampiran3.....	104

**PERLAWANAN TERHADAP DOMINASI PATRIARKI DALAM NOVEL
KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG KARYA MA'MUN AFFANY
(ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS)**

**Oleh Sahda Turyuliasih
07210144003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dan wujud perlawanan yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Penelitian difokuskan pada bentuk dominasi patriarki dan wujud perlawanan dominasi patriarki. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan meliputi kawin paksa, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, dan poligami. *Kedua*, wujud perlawanan dominasi patriarki yang dilakukan tokoh perempuan, yaitu menolak kawin paksa, menolak poligami, menyendiri melawan kawin paksa, menyendiri berpoligami, pergi dari rumah KDRT dan Poligami, mencari pasangan.

Kata Kunci: perlawanan, dominasi patriarki, kritik sastra feminis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dua dekade ini, feminisme mulai banyak dibicarakan di kalangan akademika Indonesia, baik dalam tinjauan yang bersifat umum terutama penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah perempuan (Engineer, via Rachman dalam Dzuhayatin dkk, 2002:29). Banyaknya pembicaraan tentang feminisme ini didorong oleh keprihatinan terhadap realitas kecilnya peran perempuan dalam kehidupan sosial-ekonomi, apalagi politik dibandingkan dengan peran laki-laki. Peran publik didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak memainkan peran domestik, baik sebagai isteri maupun ibu rumah tangga.

Menurut pernyataan Ratna, (2004:184) feminisme tidak hanya terdapat di dalam kehidupan sosial saja, tetapi juga di dunia sastra. Feminisme dalam sastra dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Feminisme timbul karena adanya protes bahwa perempuan dalam karya sastra masih sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tunduk dan takluk kepada laki-laki sehingga perempuan sering disebut sebagai makhluk kelas dua. Pada dasarnya hak antara laki-laki dan perempuan itu adalah sama, akan tetapi pada kenyataannya hak perempuan sering dijadikan sebagai makhluk yang terjajah. Perbedaan itu bukan merupakan suatu kodrat, akan tetapi merupakan hasil dari sistem kemasyarakatan yang telah membudaya dan masih dapat diubah.

Menurut Ratna, (2004:185) ia juga mengatakan bahwa feminisme lahir karena tujuan keseimbangan dan interaksi gender sebagai wujud emansipasi perempuan. Feminisme dalam sastra dapat dikaitkan dalam cara-cara memahami karya sastra dalam proses produksi maupun resepsi. Selain hal tersebut, sastra feminisme muncul karena adanya tradisi sastra oleh perempuan, pengalaman perempuan dalam teks sastra atau perjuangan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam karya sastra. Oleh karena itu karya sastra dipandang sebagai salah satu wadah untuk mempresentasikan kehidupan perempuan yang merupakan objek kajian yang sangat menarik. Hal ini terkait dengan kedudukan sastra sebagai cermin kehidupan manusia dan perempuan dapat di citrakan sebagai sosok individu yang memiliki figur feminis.

Pembahasan feminisme dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Pembahasan tentang feminisme dalam sastra, di antaranya adalah seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dkk. (1999/2000) yang berjudul *Perempuan dalam Sastra Jawa modern 1945-1965*. Penelitian Heri Irawan (2011) berjudul *Konsep Emansipasi Perempuan dalam Novel Sintru Karya Suryadi Warnasu Kardja (analisis kritik sastra feminisme)*. Kemudian, penelitian berjudul *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata (sebuah kajian feminisme)* oleh Kingkin Winarti Nurdiana (2008). Penelitian yang dilakukan oleh Kingki Winarti Nurdiana tersebut mendeskripsikan tentang citra perempuan, kepribadian tokoh perempuan yang dilihat dari sikap Inferior dan Superior, dan mendeskripsikan bagaimana kedudukan tokoh perempuan dan laki-laki.

Novel merupakan bentuk penceritaan tentang kehidupan manusia yang mampu menghadirkan perkembangan suatu kepribadian. Kepribadian dalam sebuah karya fiksi sangat menarik untuk di teliti. Oleh karena itu, perlu di ungkap dominasi patriarki tokoh perempuan dalam *Novel Kehormatan di Balik Kerudung*.

Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* mengangkat tema tentang perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan gender. Tokoh perempuan bernama Syahdu yang digambarkan mengalami berbagai permasalahan di dalam hidupnya. Syahdu juga digambarkan sebagai tokoh yang berani menentang hidup sebagai bentuk dominasi patriarkhi. Dia berani meninggalkan suami pertamanya karena adanya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dan berujung perceraian. Dia juga berani meninggalkan suami kedua karena cemburu dan merasa derajatnya lebih rendah dibanding istri pertama dan dia mengalami poligami.

Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* ini juga menghadirkan tokoh perempuan yang tidak hanya diam saja menerima diskriminasi dan permasalahan dalam hidupnya. Syahdu berani menentang keluarga dan suami demi meraih apa yang diimpikannya. Syahdu tidak hanya merelakan tubuhnya tetapi juga hatinya yang sangat sakit dan ditindas oleh sebuah keadaan yang menimpanya. Hal ini menjadikan novel *Kehormatan di Balik Kerudung* menarik untuk dianalisis menggunakan kritik sastra feminisme Islam, karena pada umumnya novel menampilkan tokoh perempuan yang sedikit berani tapi lemah, pasrah dengan keadaan dan hanya diam saja ketika mendapat perlakuan yang kurang adil dari suami pertama dan suami kedua.

Dunia perempuan merupakan tema yang cukup signifikan dalam perkembangan kesusastraan Indonesia khususnya prosa. Dalam dunia sastra, perempuan dijadikan sumber inspirasi untuk dikaji, erat kaitanya dengan jenis kelamin yang disandangnya. Menurut Endraswara, (200:143) ia menyatakan bahwa paham tentang perempuan sebagai orang yang lemah, permata bunga, dan sebaliknya seorang laki-laki sebagai orang yang cerdas, aktif, dan selalu mewarnai sastra Indonesia. Apalagi, kalau sastrawan adalah laki-laki, tentu tercampur oleh bayang-bayang erotis yaitu mengeksploitasi tubuh kaum perempuan lewat karyanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang pada penelitian ini, maka permasalahan-permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bentuk dominasi patriarkhi yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.
2. Penyebab terjadinya dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.
3. Akibat terjadinya dominasi patriarki dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.
4. Wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

5. Konsep emansipasi perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.
6. Kedudukan tokoh perempuan terhadap laki-laki dalam perspektif feminisme Islam hubungannya dengan kehidupan dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan mengacu pada judul. Dari berbagai masalah yang ada dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung*, permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.
2. Wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany?
2. Bagaimanakah wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.
2. Mendeskripsikan wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bentuk analisis dalam perkembangan ilmu sastra khususnya mengenai kritik sastra feminisme Islam. Menggunakan teori feminis diharapkan mampu membuka

pandangan baru berkaitan dengan karakter perempuan yang menuju dominasi patriarkhi dan wujud perlawanan pada perempuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mampu menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, khususnya mengenai novel dan bentuk dominasi patriarkhi dan wujud perlawanan perempuan pada umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang menampilkan bentuk kehidupan perempuan yang tertindas.

G. Batasan Istilah

- Feminisme : upaya untuk mengkaji penyebab ketertindasan dan menentukan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.
- Feminis : orang, ilmuwan, praktisi, sastrawan yang menganut aliran pemikiran feminisme.
- Kritik sastra feminis : kritik yang memusatkan penelitiannya tentang penindasan terhadap tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra, pengarang perempuan, dan pembaca perempuan tentang karya sastra.
- Patriarki : satu cara pandang atau ideologi yang membenarkan penguasaan suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu atas kelompok atau jenis kelamin lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Dominasi Patriarki

Dominasi patriarki adalah satu cara pandangan atau ideologi yang membenarkan penguasaan suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu atas kelompok atau jenis kelamin lainnya (Dzuhayatin, 2002:18). Patriarki yang berpijak dari konsep superioritas laki-laki dewasa atau perempuan dan anak-anak telah menjadi isu sentral dalam wacana feminisme. Menurut R.A. Sydie, (via Dzuhayatin dkk, 2002:9) laki-laki sebagai *patriarch* menguasai anggota keluarga, harta dan sumber-sumber ekonomi serta posisi pengambil keputusan. Dalam relasi sosial, superioritas laki-laki juga mengendalikan norma dan hukum keputusan secara sepihak. Dalam catatan sejarah (*patriarki*), perempuan dipandang sebagai makhluk inferior, emosional dan kurang akal.

Budaya patriarki yang masih berlaku dalam tatanan hidup bermasyarakat mengakibatkan posisi perempuan maupun laki-laki tidak merdeka. Masyarakat patriarki memiliki ketentuan ketat untuk mengatur bagaimana hidup menjadi perempuan dan menjadi laki-laki. Perempuan harus bersikap lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sedangkan laki-laki itu berarti kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan perempuan dan laki-laki sangat jelas dibuat oleh masyarakat (Yuarsa, 2006:224).

Menurut pendapat Paul Evdokimov (2000:168) menyatakan bahwa kentalnya dominasi kebudayaan patriarki sering kali tidak mampu direntang tuntas oleh agama-agama yang dimaksud untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan yang berbasis etnik, ras, agama maupun gender. Setelah utusan Tuhan pewarta wahyu wafat maka secara berangsur-angsur penafsiran kitab suci kembali dikendalikan oleh nilai-nilai patriarkis.

Menurut Max Weber (dikutip oleh R.A Sydie, via Dzuhayatin 2002:10) mengklasifikasikan masyarakat semacam ini sebagai masyarakat patriarki dengan dominasi kekuatan laki-laki dewasa. Di kemudian hari, kekuatan ini jauh melampaui batasan empat dinding rumah tangga sehingga membentuk pola-pola relasi dan menetapkan posisi-posisi hirarkhis dalam konstruksi budaya. Budaya patriarkhi terjadi karena adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain. Kelompok pertama tidak saja berkuasa secara fisik terhadap kelompok kedua, tetapi juga menetapkan ideologi budaya yang melanggengkan kekuasaannya. Mereka mengkonstruksi nilai, norma dan moralitas yang mempertinggikan kedudukan mereka dalam komunitas yang mereka kuasai. Pada mulanya kekuasaan ini ditegakkan berdasarkan pada kekuasaan fisik, misalnya laki-laki terhadap perempuan, laki-laki dewasa terhadap anak-anak. Selanjutnya laki-laki mengkonstruksikan kekuasaan tersebut dalam sistem relasi dan interaksi kolektif sehingga perbudakan di antara mereka yang memiliki kekuatan fisik seimbang menjadi niscaya.

Disinyalir oleh Gadha Karmi (Yamami, 1996:69) bahwa Islam dan sistem patriarki, baik secara tunggal dan kombinasi dari keduanya telah memberikan efek

yang mendasar terhadap status perempuan dimanapun keduanya diaplikasikan. Kecenderungan mengaplikasikan ayat-ayat tertentu dimaksudkan untuk meneguhkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan secara kultural. Peneguhan posisi ini berimbas pada perubahan objek yang dituju oleh suatu ayat. Sebagai contoh surat an-Nisa':34 merupakan ayat yang ditujukan kepada laki-laki muslim untuk tidak membuat aniaya terhadap isteri-isteri mereka. Namun dalam perjalanan sejarah, ayat itu justru diarahkan pada kaum perempuan untuk tunduk dan patuh kepada suami mereka.

Padahal laki-laki dan perempuan diberi kelebihan oleh Allah untuk saling melengkapi. Dalam pandangan Islam laki-laki diberi kelebihan ketegaran fisik dan perempuan diberi organ-organ reproduksi yang keduanya diarahkan untuk menjalankan fungsi regenerasi. Karena secara biologis perempuan harus menjalani fungsi reproduksi, maka kebutuhan-kebutuhan finansial dibebankan kepada laki-laki. Oleh karena itu nafkah harus diarahkan sebagai upaya mendukung regenerasi dan bukan sebagai legitimasi superioritas laki-laki (Dzuhayatin, 2002:15).

2. Bentuk-bentuk Dominasi Patriarki

Dalam sebuah pernikahan muncul beberapa masalah. Masalah yang muncul itu, dalam dunia kritik sastra feminis disebut sebagai dominasi patriarkhi. Ada bentuk dominasi patriarkhi yang ada dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung*, yaitu kawin paksa, perceraian, KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) dan poligami. Keempat masalah itulah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

2.1 Kawin Paksa

Menurut pandangan Wiyatmi (2012:192) kawin paksa adalah peristiwa perkawinan seseorang yang diatur oleh orang lain, khususnya orang tua, tanpa mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari yang bersangkutan. Pada dasarnya kawin paksa bertentangan dengan aturan perkawinan yang ada dalam Undang-undang Perkawinan (UU RI No 1 1974) pasal 6 yang menyatakan bahwa perkawinan harus didasarkan pada persetujuan kedua calon mempelai.

Wiyatmi (2012:192) juga mengatakan bahwa masalah kawin paksa dan perjodohan yang diatur oleh orang tua (keluarga) cukup dominan dalam sejumlah novel Indonesia yang dikaji. Tokoh-tokoh dalam beberapa novel tersebut mengalami perkawinan yang diatur oleh orang tuannya atau kawin paksa. Dengan berbagai upayanya tokoh-tokoh generasi muda dalam novel-novel tersebut mencoba untuk mengkritisi dan melawan kawin paksa dan perjodohan yang diatur orang tuanya.

2.2 Perceraian

Perceraian adalah suatu masalah atau konflik dalam perkawinan yang mana antara laki-laki dan perempuan awalnya mempunyai ikatan sebagai suami istri, karena adanya konflik atau masalah tersebut mereka memutuskan untuk berpisah dan terjadilah perceraian. Menurut Yunahar (2006:130-131) perkawinan dalam Islam harus diniatkan untuk selama-lamanya, bukan untuk jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu ditetapkanlah segala aturan, baik yang bersifat hukum maupun moral untuk melestarikan ikatan perkawinan tersebut. Namun demikian, Islam tidak menutup mata bahwa tidak ada jaminan sebuah perkawinan dapat berlangsung terus secara harmonis, karena yang dipertemukan dalam sebuah rumah tangga adalah dua orang

anak manusia yang tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan, baik latar belakang keluarga, pendidikan maupun kepribadian masing-masing. Tidak tertutup kemungkinan antara suami isteri terjadi konflik.

Mukhtar (1987:157) juga mengatakan bahwa Islam juga mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terjadi. Namun demikian, kalau konflik tidak dapat diselesaikan dan keutuhan rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan, maka Islam memberikan jalan keluar terakhir yaitu perceraian. Perkawinan yang sudah dipenuhi pertengkaran dan kebencian antara suami isteri, kalau dipertahankan terus dapat menimbulkan mudharat tidak hanya bagi suami isteri itu saja, tetapi bisa juga melebar kepada anggota keluarga yang lain. Untuk menghindari mudharat yang lebih besar itulah dalam Islam disyari'atkan perceraian.

Dalam istilah Al-Qur'an perceraian disebut *thalaq* yang didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat : 2 berikut ini:

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik...(Q.S. Al-Baqarah 2:229)

Secara etimologis, *thalaq* berarti melepaskan, membebaskan, membuka, meninggalkandan menceraikan. Dalam terminologis fiqh, *thalaq* adalah melepaskan ikatan pernikahan dengan menggunakan kata *thalaq* dan semisalnya.

"Perbuatan halal yang sangat dibenci oleh Allah Ta'ala adalah perceraian." (H.R. Abu Daud dan Ibn Majah dari Ibn 'Umar).

Berdasarkan hadist diatas, pada prinsipnya perceraian adalah sesuatu yang harus dihindari. Bahkan menurut *fuqaha'* Mazhab Hanafi dan Hanbali, pada dasarnya perceraian itu terlarang kecuali jika ada sebab yang tidak bisa dihindari. Jika ada sebab, hukumnya –menurut *fuqaha'* Hanbali merinci –tergantung kepada sebabnya, bisa menjadi wajib, sunnah atau mubah. Perceraian menjadi wajib bila dua orang juru damai menyimpulkan tidak ada jalan lain untuk menghentikan perselisihan antara suami isteri itu kecuali dengan perceraian. Begitu juga bila seorang suami meng-ila isterinya, setelah empat bulan, suami harus memilih kembali menyetubuhinya dengan membayar kafarat atau menceraikannya. Jika dia tidak menyetubuhinya dan membayar kafaratnya maka dia wajib menceraikannya. Menjadi sunnah bila istri mengabaikan kewajibannya kepada Allah, seperti shalat dan sebagainya, padahal suami tidak mampu memaksa agar menjalankan kewajibannya tersebut, atau sunnah bila isteri tidak dapat menjaga kehormatan dirinya. Dan perceraian menjadi mubah bila isteri memiliki akhlaq yang tercela dan hubungan antara suami isteri tidak dapat berjalan dengan harmonis, sehingga tujuan perkawinan tidak tercapai. Jadi perceraian tanpa alasan hukumnya haram karena mendatangkan kemudharatan bagi salah satu atau kedua belah pihak (Sabiq, 1998:226-227).

Menurut pendapat (Mukhtar, via Ilyas Yunahar, 2006:132-133) siapakah yang berhak menceraikan? Para *fuqaha* umumnya-kalau tidak seluruhnya-berpendapat yang berhak menceraikan atau menjatuhkan talak hanyalah suami, bukan isteri. Kamal Mukhtar mengemukakan 6 alasan mengapa hanya suami yang punya hak menjatuhkan talak:

1. Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Tugas memimpin keluarga itu memberi wewenang kepada suami untuk menjatuhkan talak kepada isterinya, apabila keadaan menghendakinya.
2. Akad nikah dipegang oleh suami. Suamilah yang menerima ijab dari pihak isteri di waktu di laksanakan akad nikah.
3. Suami membayar mahar kepada isterinya di waktu akad, dianjurkan membayar mut'ah kepada bekas isterinya yang telah ditalaknya.
4. Suami wajib membayar nafkah isterinya dalam masa perkawinannya dan dalam masa isteri menjalankan masa 'iddahnya apabila ia mentalaknya.
5. Perintah-perintah mentalak dalam Al-Quran (Q.S.Al-Baqarah 2:227,229,230,231,232) dan hadist banyak yang ditujukan kepada suami-suami.
6. Laki-laki menggunakan pikiran dibanding dengan perasaanya dalam menimbang suatu masalah yang dihadapinya, sedang perempuan lebih banyak menggunakan perasaan dibandingkan dengan pikiranya.

2.3 KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut Undang-Undang PKDRT (2004) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Pasal 1 ayat [1]). Dalam undang-undang tersebut (Pasal 2

ayat [1]) dikemukakan bahwa lingkup rumah tangga meliputi suami, istri, dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri); orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud dalam huruf “a” karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga (mertua, menantu, ipar dan besan); dan orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (pekerja rumah tangga) (Wiyatmi, 2012:209-210).

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Sebelum diuraikan adanya kejadian KDRT yang terepresentasikan dalam sejumlah novel yang dikaji dan bagaimana KDRT tersebut ditentang/dilawan dalam novel, terlebih dahulu diuraikan pengertian dan jenis-jenis KDRT agar mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.

Kekerasan terhadap perempuan seperti dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ranah publik atau dalam kehidupan pribadi (ranah privat), maupun negara (pasal 1 dan 2) (Luhulima, peny, 2007:160, via Wiyatmi, 2012:209).

Selanjutnya, dalam pasal 2 undang-undang tersebut dikemukakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup tindak kekerasan fisik, seksual, dan

psikologis yang terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas anak-anak perempuan dalam keluarga, termasuk kekerasan yang berhubungan dengan mas kawin, perkosaan, dalam perkawinan, perusakan alat kelamin perempuan, dan praktik-praktik kekejaman tradisional lain terhadap perempuan, kekerasan di luar hubungan suami istri, dan kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi. Disamping itu, dalam Pasal 2 tersebut juga dikemukakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup, seksual, dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas, termasuk perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, di lembaga-lembaga pendidikan dan di mana pun, perdagangan perempuan dan pelacuran paksa (Luhulima, peny, 2007:160-161, via Wiyatmi, 2012:209).

Pada umumnya, kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami dengan korban istri dan anak-anaknya. Kekerasan seperti ini dikenal dengan istilah kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) karena prosesnya sebagian disebabkan oleh setatus gender perempuan yang ter subordinasi dalam masyarakat (Subono, 2001:61). Karena pelaku dan korban memiliki hubungan keluarga akibatnya korban biasanya enggan atau tidak melaporkan kejadian tersebut, bahkan, menganggap hal tersebut biasa terjadi dalam rumah tangga atau tidak tahu harus kemana melapor.

Menurut Undang-Undang PKDRT (Pasal 5) (dikutip Wiyatmi, 2012:210-211) pola kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (Pasal 6).

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat pada seseorang (Pasal 7). Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual meliputi (Pasal 8:1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, 2). Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain dengan tujuan komersial dan tujuan tertentu. Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (Pasal 9).

2.4 Poligami

Poligami adalah istilah yang menunjuk pada sistem perkawinan yang satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan (Parrinde via Wiyatmi, 2012:129-130). Poligami dibedakan menjadi dua, yaitu poligini dan poliandri. Poligini untuk menyebut sistem perkawinan yang mempersoalkan seorang laki-laki memiliki beberapa wanita sebagai istrinya dalam

waktu yang bersamaan dengan perempuan lebih dari satu. Sebaliknya, ketika seorang perempuan memiliki suami lebih dari satu disebut poliandri (KBBI, 2002:885; Muhammad, via Wiyami, 2012:130). Praktik poligami yang dilakukan sejumlah laki-laki, khususnya yang beragama Islam didasarkan pada surat an-Nisa' ayat 3 yang menyatakan laki-laki dapat menikahi empat perempuan, dengan berbagai syarat.

Nikahilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi masing-masing dua, tiga, atau empat – kemudian jika kalian takut akan tidak berlaku adil, kawinilah seorang saja – atau kawinilah budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat pada tindakan tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa': 3)

Ayat di atas diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Pada tahun ke-8 Hijriah untuk membatasi jumlah istri pada batas maksimal empat orang saja. Sebelumnya sudah menjadi hal biasa jika seorang pria Arab mempunyai istri banyak tanpa ada batasan. Dengan diturunkannya ayat ini, seorang Muslim dibatasi hanya boleh beristri maksimal empat orang saja, tidak boleh lebih dari itu. Menurut Taqiyudin an-Nabhani, hal ini dapat dipahami dari ayat di atas jika kita baca secara berulang-ulang, yaitu: Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang kalian sukai dua-dua, tiga-tiga, atau empat-empat, dengan syarat dapat berlaku adil (Sa'idah, 2006 via Wiyatmi, 2012:130).

Menurut pandangan Wiyatmi, (2012:127) persoalan kesetaraan gender dan feminisme merupakan salah satu persoalan yang cukup mengemukakan dalam perbincangan sehari-hari maupun di dunia akademika saat ini. Salah satu fenomena sosial yang berhubungan dengan persoalan gender yang cukup ramai dibicarakan akhir-akhir ini antara lain berhubungan dengan kasus poligami, terutama yang

dilakukan oleh sejumlah tokoh masyarakat maupun para selebritis. Sejumlah orang bahkan bangga mengakui dirinya melakukan praktik poligami. Poligami yang dilakukan oleh tokoh agama Aa.Gym dan kasus pemberian “Poligmi Award” oleh pengusaha Puspo Wardoo, yang juga seorang pelaku poligami, kepada sekitar 40an pria berpoligami yang diselenggarakan di sebuah hotel berbintang di Jakarta tahun 2003 yang lalu (*Pikiran Rakyat*, 2 Agustus 2003) benunjukkan cukup banyaknya realitas poligami di Indonesia. Kasus tersebut kemudian mengundang pro dan kontra yang dikemukakan dalam sejumlah media masa.

Wiyatmi, (2012:128) juga mengemukakan bahwa praktik poligami tidak hanya ada dalam realitas nyata, tetapi juga dapat ditemukan dalam sejumlah karya sastra Indonesia modern. Dari pengamatan sementara terhadap sejumlah karya sastra Indonesia modern, tampak bahwa fenomena poligami ternyata tidak hanya ditemukan pada karya sastrawan laki-laki, yang dari pandangan budaya patriarki sering kali dianggap wajar karena mendukung superioritas kaumnya (laki-laki), tetapi juga ditemukan dalam sejumlah karya para sastrawan perempuan.

Fenomena ini menarik untuk dipahami karena tampaknya ada sejumlah hal yang melatarbelakangi penggambaran masalah poligami, khususnya pada sejumlah karya sastra yang ditulis para sastrawan perempuan. Di satu sisi, mereka diduga tidak berdaya dalam kungkungan budaya patriarkat, sehingga menggambarkan kembali apa yang terjadi dalam masyarakatnya dengan segala masalah yang timbul seperti tampak pada penggambaran fenomena poligami. Di sisi lain, tampaknya ada usaha untuk menolak atau melawan budaya patriarkat dengan menggambarkan akibat-akibat buruk yang menimpa para pelaku para poligami dan keluarganya. Apa yang

tergambarkan dalam sebuah karya sastra tersebut dapat di pahami dalam hubungannya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat karena karya sastra merefleksikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Darmono, via Wiyatmi, 2012 : 128-129).

3. Feminisme dan Kritik Sastra Feminis

3.1 Pengertian Feminisme

Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminis (perempuan) dan kesetaraan gender (Wiyatmi, 2012;xv). Ada juga pengertian feminisme menurut Huum (2007:158) ia menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Menurut Fakih (1996:8-9) dominasi laki-laki dalam peran publik dan domestika perempuan bukanlah hal yang baru, tetapi sudah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Oleh sebab itu tidak heran kalau kemudian dianggap sebagai sesuatu yang sudah bersifat alami atau kodrati. Anggapan umum seperti itu ditolak oleh feminisme.

Fakih juga mengatakan bahwa dalam feminisme, konsep seks dibedakan dengan gender. Perbedaan-perbedaan biologis dan fisiologis adalah perbedaan seks, sedangkan yang menyangkut fungsi, peran, hak dan kewajiban adalah konsep gender. Yang kodrati, alami, hanya seks bukan gender. Gender adalah hasil konstruksi sosial kultur sepanjang sejarah kehidupan manusia. Bahkan perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional,

jantan dan perkasa adalah konsep gender hasil konstruksi sosial dan kultur, bukan kodrati dan alami.

Menurut pendapat Fakih (1995:11-20) perbedaan gender (*gender difference*) sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), tetapi realitas histori menunjukkan bahwa perbedaan gender ternyata telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender itu dapat terlihat dalam lima fenomena berikut ini:

1. Marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada pemiskinan perempuan;
2. Subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting;
3. *Stereotype* yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat punya kecenderungan menyalahkan perempuan sebagai korban perkosaan akibat *stereotype* tadi;
4. Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibanding dengan laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan;

5. Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.

Ketidakadilan gender seperti yang tergambar dalam lima fenomena di atas lah yang menjadi fokus paham dan gerakan feminisme. Oleh sebab itu Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dua orang feminis dari Asia Selatan mendefinisikan feminisme sebagai berikut:

“suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, 1995:5).

Istilah dengan pemaknaan gender, Ahimsa (2000:2) mengemukakan menjadi beberapa pengertian gender, yakni *pertama*, gender sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu; *kedua*, gender sebagai suatu fenomena sosial-budaya; *ketiga*, gender sebagai suatu kesadaran sosial; *keempat*, gender sebagai suatu persoalan sosial-budaya; *kelima*, gender sebagai sebuah konsep untuk analisis; dan *keenam*, gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan. Untuk kepentingan prawacana, uraian ini lebih bertuju pada gender pada istilah asing dan gender sebagai perspektif untuk melihat realitas.

Selain itu Neufeld menyatakan bahwa *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara umum, *gender* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Hal ini berbeda dengan *sex* yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Jadi *sex* bersifat kodrati, dan *gender* bersifat non kodrati.

Menurut Umar (1999:35), istilah seks lebih berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan *gender* lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Penggunaan istilah *gender* dalam makna tersebut mulai sering digunakan di awal tahun 1977, ketika kelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi pengantiannya dengan wacana *gender* (*gender discourse*).

Kajian *gender* lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Proses pertumbuhan anak (*child*) menjadi seorang laki-laki (*being a man*) atau menjadi seorang perempuan (*being a woman*), lebih banyak digunakan istilah *gender* dari pada istilah *sex*. Berdasarkan tesis (Foucault via Dzuhayatin,dkk 2002:46) dapat dikatakan, bahwa *gender* merupakan bentukan sosial. Proses menjadi seorang perempuan atau laki-laki itu bukan karena kodrat atau kualitas biologis yang melekat pada dirinya, melainkan bentukan praktek disiplin (*disciplinary practices*) dan praktek diskursif (*dis-cursive practices*).

Sementara itu studi seks lebih menekankan kepada aspek anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*femaleness*). Istilah sex umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual Umar (1999:36). Perbedaan jenis kelamin itu pada umumnya melahirkan gender dalam masyarakat. Perbedaan gender sebenarnya tidaklah menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi masalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik terhadap kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih via Ilyas Yunahar, 1999:12). Manifestasi ketidakadilan gender ini seringkali hadir dalam keyakinan masing-masing orang, keluarga hingga pada tingkat negara dan polotik global. Di wilayah inilah sangat perlu dimasukkan perspektif keadilan gender.

Perspektif keadilan gender ini seringkali digunakan untuk pembelaan terhadap kaum perempuan yang diperlakukan secara tidak adil. Bersamaan dengan itu, muncullah kajian-kajian tentang feminisme yang kompleks, sekompleks persoalan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Di kalangan Islam pun kemudian muncul feminisme Islam yang digunakan sebagai perspektif dalam *Islamic studies* seperti dalam studi tafsir dan hadis Munawar, (2001:392-393).

Menurut pandangan Ilyas, (2000:31) perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan bahkan kekerasan terhadap perempuan, pada dasarnya merupakan konstruksi sosial dan budaya terbentuk melalui proses yang panjang. Namun karena konstruk sosial budaya semacam itu telah menjadi “kebiasaan” dalam waktu yang sangat lama, maka perbedaan gender tersebut menjadi keyakinan dan ideologi yang mengakar dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat bahkan negara. Perbedaan gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah dan bersifat kodrati. Tidak dapat disangkal bahkan salah satu penyebab yang melanggengkan konstruksi sosial budaya yang mengakibatkan ketidakadilan gender tersebut adalah pemahaman agama.

Menurut pernyataan Fueck J, (1981:99) dalam Islam hadis memiliki kedudukan sebagai sumber ajaran yang otoritas, di samping al-Qur'an, yang ikut menentukan doktrin-doktrin teologis yang berkembang dikalangan umat pemeluknya. Pada gilirannya setelah doktrin itu diterima secara luas oleh mereka, maka hadis bisa mempengaruhi budaya mereka, bahkan bisa pula mempersatukannya. Banyak budaya umat Islam yang akarnya bisa ditemukan dalam hadis, yang di antaranya adalah budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi, bukanlah budaya yang diperkenalkan oleh Islam. Budaya itu telah berkembang di kalangan bangsa manusia berabad-abad jauh dari kedatangan agama itu. Bahkan kedatangan agama itu sendiri diantaranya untuk memperbaiki praktik budaya itu dalam masyarakat dengan menetapkan ajaran-ajaran yang secara proporsional berpihak kepada perempuan dan berkeadilan gender.

Bahkan ada pendapat Nasution (2002:169) yang mengemukakan bahwa ada beberapa teori sebagai penyebab perempuan termarginalisasi dalam hampir seluruh

sejarah muslim, bahkan menurut sebagian pemikir juga sebagai sebab munculnya Islam hampir disegala aspek kehidupan. Diantara teori tersebut adalah *pertama*, karena struktur masyarakat yang patriarkal. Teori ini misalnya dibuktikan oleh Azizah al-Hibri, dan terhadap tiga hal dikembangkan lebih mendalam, yakni di bidang: (1) poligami, (2) perceraian dan (3) wali.

Teori *kedua*, dan masih relevan dengan teori pertama adalah teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Leila Ahmad. Menurut teori ini penguasaan Abbasiyah yang menjadi penyebab dan sekaligus biang keladi munculnya marginalisasi terhadap kaum perempuan. Teori *ketiga*, karena ada nilai budaya yang merasuk ke dalam ajaran Islam selama berabad-abad. Akibatnya, ajaran yang nampak dan diyakini secara tidak sadar adalah penetrasi budaya terhadap ajaran moral al-Qur'an. Teori *keempat*, karena penggunaan metode penafsiran atomistik, seperti dipegangi Amina Wadud Muhsin, dan lainnya. Perpaduan antara struktur patriarkal dan metode penafsiran atomistik dibuktikan oleh Mohammed Farel bagaimana perannya memarginalkan kaum perempuan. Teori *kelima*, karena pemahaman *ras* yang murni pendekatan norma agama, mengabaikan bantuan ilmu lain, seperti ilmu antropologi, sosiologi, arkeologi dan lainnya, seperti dipegangi Fatima Mernissi.

Menurut Dzuhayatin, (2002:3-4) wacana keperempuanan atau yang kini dikenal dengan wacana feminisme menjadikan kontroversial. Terlepas dari masalah bias kebahasaan yang selama ini digunakan sebagai dalih penolakan terhadap feminisme, itu sendiri yang dibangun di atas 'kesadaran ketertindasan' kaum perempuan. Ketertindasan inilah yang menjadikan feminisme memiliki karakter "memihak" dan tidak jarang "menggugat". Bahkan tidak menutup kemungkinan

bahwa “keberpihakan” feminisme terhadap nasib kaum perempuan ini “diterjemahkan” sebagai ancaman bagi kaum laki-laki. Ironinya, gerakan ini juga “dianggap” mengancam kebanyakan perempuan yang merasa telah mapan dengan posisi tradisional mereka.

Menurut pandangan (Dzuhayatin, 1983:12) menyatakan bahwa teologi feminis yaitu suatu paham keagamaan yang ditarik dari pengalaman. Laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman beragama yang berbeda, karena mereka melalui proses sosialisasi yang berbeda. Proses sosialisasi tersebut pada gilirannya menghasilkan pengalaman yang berbeda dalam melihat diri mereka masing-masing, antara diri mereka dengan setiap konstelasi komunitas dan hubungan keduniaan serta interaksi dialektik yang melandasi kemampuan setiap individu untuk menerjemahkan dan menerima apakah simbol-simbol dan hukum-hukum yang dikonstruksi sedemikian rupa otentik atau tidak.

Teori feminis berpotensi menimbulkan kecurigaan ganda di kalangan umat Islam. *Pertama*, istilah ‘teologi’, meski bersifat netral sebagai pengetahuan tentang agama, namun cenderung dianggap bias Kristen. *Kedua*, kerancuan untuk melihat feminisme hanya sebagai ideologi kebebasan perempuan Barat yang identik dengan *free-sex*, aborsi dan anti rumah tangga telah mengaburkan semangat dasar feminisme sebagai kesadaran untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan karena mereka berjenis kelamin perempuan (Dzuhayatin, 1983:63).

Menurut Nurgiyantoro (2007:1) melihat fenomena yang terjadi dan kenyataan yang dihadapi perempuan dahulu dan saat ini, semakin banyak saja terungkap

dominasi patriarkhi perempuan yang perlu diperjuangkan. Dominasi patriarkhi terus menerus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Permasalahan perempuan tersebut antara lain berupa: permasalahan hak, kesempatan memperoleh pekerjaan, pendidikan, kemadirian, sikap, dan pandangan serta perlakuan kaum laki-laki terhadapnya. Selain itu, adanya tuntutan lain yang memaksa untuk berkarier maupun sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Soetrisno (1993:112) dalam menghadapi permasalahan perempuan yang terus menerus berkembang seiring dengan kemajuan zaman, diperlukan adanya strategi tepat yang mampu mendukung perempuan dalam berperan aktif, baik di lingkungan domestik maupun publik tanpa mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Strategi tersebut adalah dengan gerakan emansipasi perempuan. Ia juga menyatakan bahwa persamaan yang dihadapi oleh perempuan Indonesia saat itu merupakan masalah yang kompleks. Kekomplekan masalah tersebut membutuhkan sesuatu strategi yang mampu secara mendasar mengubah pandangan masyarakat terhadap mereka. Dalam konteks ini, pada saat ini diperlukan suatu gerakan emansipasi ini bertujuan untuk tidak hanya menghilangkan diskriminasi terselubung terhadap perempuan Indonesia tetapi lebih dari itu, gerakan ini haruslah bertujuan untuk memberantas beberapa ideologi-ideologi yang menjadi sumber dari mereka sebagai manusia yang mandiri.

Meskipun demikian, pada umumnya masyarakat masih berprasangka bahwa emansipasi perempuan adalah gerakan perlawanan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada, misalnya lembaga atau

Institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan untuk mengingkari apa yang disebut *kodrat* (Warnaen, 1985:23).

Tujuan yang sebenarnya mengenai emansipasi perempuan adalah untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Dengan adanya pemahaman yang salah mengenai emansipasi perempuan, maka banyak pihak yang menentangnya, terutama oleh kaum laki-laki. Bahkan dari pihak perempuan juga ada yang menentang, terutama perempuan-perempuan yang masih kuat, yaitu ciri tradisional yang mengharuskan perempuan menjaga perilaku mereka, bersifat pasif dan menyerah, rajin mengurus keluarga dan rumah tangga atau memelihara domestisitas (Warnaen, 1985 : 24).

Perjalanan hidup seorang tokoh perempuan penuh dengan kesengsaraan. Banyak kaum perempuan yang hanya dianggap kaum kelas bawah, adanya kawin paksa kemudian hanya dijadikan perempuan sebagai istri yang diwajibkan pintar di dapur, diceraikan begitu saja, juga ada pula yang sampai dipoligami. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, seorang tokoh memerlukan perjuangan dalam menghadapi kenyataan kehidupan. Maka, dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk dominasi patriarki terhadap kaum perempuan dan mendeskripsikan bagaimana wujud perlawanan pada novel *Kehormatan di Balik Kerudung*.

3.2 Kritik Sastra Feminis

Menurut pendapat Wiyatmi (2010:16), kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang didasarkan pada pemikiran feminis yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik

sebagai penulis maupun karya sastranya. Kritik sastra feminis berarti meneliti bagaimana keberadaan perempuan di dalam masyarakat luas, dilihat dari bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan dengan laki-laki.

Endraswara (2004:147) menyatakan bahwa jika akan meneliti menggunakan kajian feminis maka peneliti harus membaca sebagai perempuan (*reading as women*). Hal tersebut karena kesadaran sebagai perempuan dalam menghadapi masalah perempuan akan berbeda dengan membaca masalah perempuan sebagai laki-laki. Kesadaran tersebut nantinya akan bermuara pada pemaknaan citra sastra yang diteliti.

Huum (via Wiyatmi, 2010:17) berpendapat bahwa kritik sastra feminis akan mendeskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Lingkup kritik ini menitikberatkan pada karya sastra dan perempuan. Hal ini berarti perempuan yang terpinggirkan bahkan tertindas secara fisik akan coba ditelusuri dan dibahas penyebab-penyebabnya melalui kritik ini.

Tujuan kritik sastra feminis adalah dapat menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2010:17). Hal tersebut berarti suatu kritik bisa berjalan bila ada masalah dalam suatu keadaan. Jadi kritik sastra feminis ini akan berlaku bila memang terdapat ketidakadilan gender terhadap laki-laki dan perempuan, yang cenderung lebih merugikan perempuan baik secara ekonomi, sosial, maupun hukum.

Djajanegara (2000:51) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis nantinya akan mengkaji tokoh perempuan terkait dengan kedudukan tokoh di masyarakat, posisinya

dengan laki-laki, tujuan hidup perempuan, dan terakhir sebagai pengarang. Kedudukan perempuan dalam masyarakat akan berujuk pada kedudukan sebagai isteri, ibu, atau anak dan hidup di lingkungan yang seperti apa. Hal tersebut berarti dalam lingkungan masih tradisional atau sudah modern. Masyarakat tradisional di sini misalnya perempuan yang kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Dari hal tersebut akan diketahui bagaimana tujuan hidup dari perempuan tersebut.

Berikutnya, dilihat bagaimana hubungannya dengan tokoh lain, terutama dengan tokoh laki-laki. Hubungan seimbang antara laki-laki dan perempuan berarti tidak ada hubungan saling mendominasi satu sama lain. Antara perempuan dengan laki-laki memiliki hak yang sama, tidak ada yang saling mengintervensi. Selain itu, perlu diperhatikan hubungannya dengan tokoh antarperempuan.

Selanjutnya, hal terakhir yang perlu dilihat dari kritik sastra feminis menurut Djajaneegara yaitu pengarangnya (penulis). Djajaneegara memiliki prasangka bila karya sastra tersebut ditulis oleh laki-laki, tokoh perempuan yang ditampilkan merupakan tokoh yang tradisional. Hal tersebut berarti tokoh tersebut masih sangat tergantung pada laki-laki. Sebaliknya, jika pengarangnya adalah perempuan, maka yang akan ditampilkan merupakan perempuan yang mandiri dan kuat.

Kajian sastra feminis dapat difokukan ke dalam lima sasaran, yaitu biologis, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran dan pengarang feminis (Selden, 1991:137). Fokus pertama yaitu biologis merupakan pembahasan pada perempuan yang lebih inferior, lemah, lembut, dan dianggap rendah. Hal tersebut dikarenakan atribut biologis perempuan yang dikatakan rendah oleh laki-laki. Fokus kedua,

pengalaman perempuan merupakan pandangan dari laki-laki bahwa perempuan hanya memiliki pengalaman yang di alami oleh perempuan saja (ovulasi, menstruasi, dan melahirkan). Pengalaman tersebut sering dipakai oleh laki-laki untuk menyingkirkan perempuan dari dunia persaingan, misalnya saja pekerjaan laki-laki dianggap lebih fleksibel dari perempuan karena mereka tidak perlu cuti hamil.

Menurut anggapan Selden (1991:138), pada fokus ketiga, wacana menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan feminis. Bahasa merupakan milik laki-laki, maka tidak heran jika perempuan dianggap terjebak dalam kebenaran milik laki-laki. Bahasa dikuasai laki-laki maka tidak heran jika perempuan kemudian didominasi oleh wacana yang dibuat laki-laki. Secara diam-diam penulis perempuan pun mulai menyama kedudukan laki-laki dalam hal wacana.

Selden juga menjelaskan pada fokus keempat yang berupa proses ketidaksadaran beberapa penulis feminis telah mendobrak biologisme dengan pengasosiasikan perempuan dengan proses yang cenderung meruntuhkan otoritas wacana laki-laki. Ketidaksadaran perempuan pada wacana yang telah ditanamkan oleh laki-laki ini kemudian memunculkan penulis perempuan yang memberi wacana dalam pandangan perempuan dan bukan laki-laki.

Fokus yang terakhir yaitu fokus pengarang feminis. Hal ini pembicaraannya pada tulisan laki-laki dan perempuan. Anggapan bahwa perempuan memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan berbagai hal dengan laki-laki, khususnya dalam sastra untuk menceritakan tokoh perempuan. Menurut pandangan Endaswara (2004:147), kelima fokus tersebut tidak perlu dihadirkan bersama-sama

untuk meneliti dengan kajian sastra feminis, cukup memilih beberapa fokus saja. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti bisa lebih fokus terhadap penelitiannya.

4. Macam-macam Aliran Feminisme

4.1 Feminisme Islam

Feminisme Islam adalah alat analisis maupun gerakan yang selalu bersifat historis dan kontekstual. Artinya, muncul sebagai jawaban atas masalah-masalah perempuan yang aktual dan kontekstual, terutama yang menyangkut persoalan ketidakadilan terhadap perempuan (Dzuhayatin, 2002:32). Pengertian feminisme Islam mulai dikenal pada tahun 1990-an (Mojab via Wiyatmi, 2012:153). Feminisme ini berkembang terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan Indonesia. Kekhasan feminisme Islam adalah berupaya untuk membongkar sumber-sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertahankan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Alquran (Fatma, 2007:37).

Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan macam normatif yang bias gender, tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang lebih menetapkan ideologi pembebasan perempuan dalam kerangka ideologi pembebasan harkat manusia (Dzuhayatin, 2002:22).

Dengan semangat tersebut, maka muncullah berbagai gagasan dan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Alquran dan Hadis yang dilakukan para intelektual muslim, yang dikenal dengan sebutan feminis muslim (Racman, 2002: 34; Nadjib, 2009;

Dzuhayatin, dkk. Peny, 2002), beberapa karya mereka antara lain adalah *Perempuan Terindas? Kajian Hadis-hadis Misoinis* (Ilyas, dkk;2003), *Rekonsuksi Metodologis Wacan Kesetaraan Gender dalam Islam* (Dzuayatin, dkk. Peny;2002), *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Ismail, 2003), dan *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender* (Sukri, Peny;2002). Munculnya gagasan dan kajian tersebut sesuai dengan semangat teologi feminisme Islam yang menjamin keberpihakan Islam terhadap integritas dan otoritas kemanusiaan perempuan yang terdistorsi oleh narasi-narasi besar wacana keislaman klasik yang saat ini masih mendominasi proses sosialisasi dan pembelajaran keislaman kontemporer (Dzuhayatin, 2002:22).

Seperti yang dikemukakan oleh Baroroh (2002:201) bahwa ada dua fokus perhatian pada feminis muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender. *Pertama*, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat muslim tidak berakar pada ajaran Islam yang eksis, tetapi pada pemahaman yang bias laki-laki yang selanjutnya terkristalkan dan diyakini sebagai ajaran Islam yang baku. *Kedua*, dalam rangka bertujuan mencapai kesetaraan perlu pengkajian kembali terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan relasi gender dengan bertolak dari prinsip dasar ajaran, yakni keadilan dan kesamaan derajat.

Menurut Dzuhayatin (2002:3) menyatakan bahwa dalam dunia Islam sendiri, sebagaimana yang ditulis oleh Margit Badran dalam the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, kesadaran akan apa yang kemudian pada akhir abad ke-20 M dikenal dengan ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan, telah mulai terlihat dalam karya tulis para penulis Muslimah pada abad ke-19 M sampai

pertengahan abad ke-20 M, baik dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, esai, artikel, buku, maupun dalam bentuk memoar pribadi atau kumpulan surat-surat. Beberapa di antara mereka yang terkenal adalah ‘Aisyah Taimuriyah, Huda Sya’rawi, Nabawiyah Musa, dan Hifni Nashif dari Mesir, Zainab Fawwaz dari Lebanon, Rokeya Sakhawat Hossain dan Nazar Sajjad Haydar dari India, Raden Adjeng Kartini dari Indonesia, Emile Ruete dari Zanzibar, Taj as-Salthanah dari Iran dan Fatme Aliye dari Turki (Dzuhayatin 2002:28).

Banyak feminis muslim, di antara para feminis muslim diatas kontemporer yang mempersoalkan historitas ajaran Islam adalah Asghar Ali Angieneer, Riffat Hasan dan Amina Muhsin. Dalam pandangan mereka bertiga, Al-Quran tidak melihat inferioritas perempuan dibanding dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan, menurut mereka, setara dalam pandangan Allah SWT. Hanya para musafirlah yang hampir semuanya laki-laki itu yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara tidak tepat. Di antara ayat-ayat yang penafsirannya mereka persoalkan adalah ayat-ayat tentang penciptaan perempuan, kepemimpinan rumah tangga, kesaksian dan kewarisan perempuan (Ilyas Yunahar, 2006:23-24).

4.2 Feminisme Liberal

Dasar filosofis gerakan aliran ini adalah liberalisme, yakni bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Gerakan ini beranggapan bahwa prinsip-prinsip ini belum diberikan kepada perempuan, karena itu mereka menuntut supaya prinsip-prinsip ini segera dilaksanakan sekarang juga. Gerakan yang juga

dikenal dengan Feminis Hak-hak Wanita ini beranggapan bahwa sistem patriarkhal dapat dihancurkan dengan mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-hak ini. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki, dan kalau kesadaran ini sudah merata, maka dengan kedadaran baru ini, manusia akan membentuk suatu masyarakat baru di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan (Budiman via Ilyas, 2006:17).

Bagi kaum feminis liberal ada dua cara untuk mencapai tujuan ini. *Pertama*, melakukan pendekatan psikologis dengan membangkitkan kesadaran individu, antara lain melakukan diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman perempuan-perempuan ada masyarakat yang dikuasai laki-laki. Diskusi-diskusi tersebut diharapkan dapat membangkitkan kaum perempuan, bahwa mereka sebenarnya telah diperlakukan secara tidak adil, dan oleh karenanya mereka harus berbuat sesuatu untuk menghapuskan ketidakadilan itu. *Kedua*, menuntut pembaharuan-pembaharuan hukum yang tidak menguntungkan perempuan, dan mengubah hukum ini menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki (Budiman, via Ilyas, 2006:17-18).

Menurut pandangan Ratna (2006:18) perubahan undang-undang yang telah berhasil diperjuangkan contohnya adalah diberlakukannya *no fault divorce* di Amerika di mana istri boleh menceraikan suaminya tanpa melihat siapa yang salah, dan berlakunya *marriage contract* di mana setiap pasangan yang menikah boleh membuat term kontraknya sendiri, tanpa mengikuti hukum perkawinan yang berlaku.

Gerakan feminis liberal tidak secara langsung membicarakan dasar-dasar teoritis dari gerakannya. Gerakan ini tidak mempunyai teori yang jelas tentang faktor-faktor yang menyebabkan dan mempertahankan pembagian kerja secara seksual. Mereka hanya melihat bahwa perempuan diperlakukan tidak adil di dalam masyarakat yang ada sekarang, dan mereka ingin mengubahnya. Menurut Budiman (1995: 42) tidak adanya teori ini mungkin merupakan kelemahan dari gerakan ini, tetapi mungkin menjadi kekuatannya. Gerakan ini, karena tidak didasarkan pada teori-teori yang abstrak, lebih mudah menarik kaum perempuan. Program-program mereka sederhana dan nyata, mudah dipahami dan mempunyai sasaran yang jelas.

Buku-buku yang dinilai menyuarakan feminisme liberal ini antara lain adalah karya Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Right of Women*; John Stuart Mill, *The Subjection of Women*; dan Betty Friedan, *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage*.

4.3 Feminisme Marxis

Menurut Humm (via Wiyatni (2012:27) kritik sastra feminis marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Dengan menggunakan dasar teori marxis akan mengidentifikasi klasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan. Dalam hal ini penindasan terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.

Menurut Budiman (via Ilyas, 2006:18) sebagai reaksi terhadap pemikiran feminisme liberal tentang bagaimana meningkatkan status dan peranan perempuan, feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.

Ilyas juga mengatakan bahwa perspektif feminisme Marxis, sebelum kapitalisme berkembang keluarga adalah kesatuan produksi. Semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. Tetapi setelah berkembangnya kapitalisme industri, keluarga tidak menjadi kesatuan produksi. Kegiatan produksi barang-barang kebutuhan manusia telah beralih dari rumah ke pabrik. Perempuan tidak lagi ikut dalam kegiatan produksi. Kemudian terjadi pembagian kerja secara seksual, dimana laki-laki bekerja di sektor publik yang bersifat produktif dan bernilai ekonomis, sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik yang tidak produktif dan tidak bernilai ekonomis. Karena kepemilikan materi menentukan nilai eksistensi seseorang maka akibatnya, perempuan yang berada dalam sektor domestik yang tidak produktif dinilai lebih rendah dibanding dengan laki-laki yang berada dalam sektor publik yang produktif.

Menurut Engels via Ilyas dalam bukunya *Origins of the Family, Private Property, and the State* (1884), mengembangkan lebih lanjut teori materialisme Karl Marx tentang keluarga, suami adalah cerminan dari kaum borjuis dan isteri sebagai

kaum proletaryang tertindas. Untuk membebaskan perempuan dari penindasandalam keluarga itu, Engels mengajak perempuan untuk masuk ke sektor publik yang dapat membuat perempuan juga produktif (menghasilkan materi/uang), sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi. Bahkan usaha menghapuskan keberadaan institusi keluarga perlu dilakukan, karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan kapitalisme. Sebagai gantinya, menciptakan keluarga kolektif di mana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak (Ratna via Ilyas, 2004:9-10).

Berbeda dengan Engels yang menganjurkan perempuan bekerja di sektor publik, maka Dalla Costa dan Selma James mengusulkan solusi lain untuk mengeluarkan perempuan dari ketertindasannya di rumah tangga yaitu dengan memberikan upah atas pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan. Tetapi pendapat diatas ditentang oleh Barbara Bergmann dengan alasan memberikan upah tersebut akan membuat perempuan terisolir dari dunia luar, dan mereka tetap tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan pekerjaan lainnya kecuali pekerjaan rumah tangga. Di samping pekerjaan yang dibayarkan mempertahankan kecenderungan bahwa kapitalisme akan selalu mengkomoditikan segalanya, termasuk mengkomoditikan hubungan keluarga (Amal via Ilyas, 2006:19).

4.4 Feminisme Radikal

Menurut Budiman Arief (via Ilyas, 2006:43-46) gerakan ini beranggapan bahwa faktor utama penyebab pembagian kerja secara seksual adalah sistem patriarkhal di mana laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaan. Menurut

feminis radikal ini, mengikuti teori *Firestone* dalam bukunya *The Dialectic of Sex*, sumber dari kelemahan perempuan ada pada struktur biologinya. Perempuan sepanjang sejarah, sebelum alat-alat kontrasepsi ditemukan, menjadi mangsa dari fungsi biologis badannya; harus mendapatkan haid, menopause, dan macam-macam penyakit perempuan lainnya, seperti rasa sakit ketika melahirkan, harus mengasuh anak, dan sebagainya. Semua faktor-faktor ini membuat perempuan tergantung kepada laki-laki. Perbedaan fungsi reproduktif alamiah ini, demikian *Firestone*, mengakibatkan timbulnya pembagian kerja secara seksual yang muncul ketika sistem perbedaan kelas di dalam masyarakat mulai tumbuh. Pada saat inilah perbedaan secara biologis menjadi penting, karena dapat dipakai sebagai dasar bagi pembagian kerja secara seksual. Berbeda dengan gerakan feminis liberal, bukan hanya untuk menghapuskan hak-hak istimewa laki-laki saja, tetapi terutama untuk menghapuskan perbedaan seksual itu sendiri. Perbedaan seksual antara manusia harus dihilangkan maknanya secara kultural. Proses melahirkan anak oleh salah satu jenis seks untuk keuntungan kedua belah pihak harus diganti. Paling sedikit kaum perempuan harus diberi kesempatan untuk memilih untuk melahirkan sendiri, atau melahirkan anak secara buatan, atau tidak melahirkan sama sekali. Terserah bagaimana keinginan masing-masing individu. Ketergantungan anak terhadap ibunya dan sebaliknya harus diganti dengan ketergantungan yang singkat terhadap sekelompok orang dari kedua jenis seks. Dan kelemahan fisik harus diatasi dengan memakai kemajuan teknologi. Pembagian kerja secara seksual akan terhapus karena perbedaan seks itu sendiri akan terhapus (*cybernation*). Tirani dari keluarga biologis akan terpatahkan.

Sedangkan Ilyas (2006:20) mengatakan bahwa gerakan feminis radikal dapat didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang didalam realitas seksual, dan kurang pada realitas-realitas lainnya. Karena itu gerakan ini terutama mempersoalkan bagaimana caranya untuk menghancurkan patriarki sebagai sebuah sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat. Kelompok yang paling ekstrem dari gerakan kaum feminis radikal bahkan berusaha memutuskan hubungannya dengan laki-laki. Kelompok ekstrem ini menamakan dirinya kaum Feminis Lesbian. Mereka berkata, inti dari politik kaum feminis lesbian adalah berusaha menunjukan bahwa hubungan heteroseksual sebagai suatu lembaga dan ideologi merupakan bentang utama dari kekuatan laki-laki. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, demikian kaum feminis lesbian, akan sangat sulit, bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki. Jadi, perempuan harus memisahkan kehidupannya dari laki-laki. Paling sedikit pemisahan perasaan dengan cara mengembangkan kesanggupan untuk berdiri sendiri, termasuk dalam hal memperoleh kepuasan seksual. Sesudah itu, perempuan dan laki-laki harus belajar kembali bagaimana saling berhubungan dalam satu bentuk baru, yang diwarnai oleh kerja sama, saling percaya, saling terbuka, saling memberi dan menerima. Singkatnya sebuah hubungan yang didasarkan pada cinta kasih yang sesungguhnya.

4.5 Feminisme Sosialis

Menurut pandangan Ilyas (via Amal, 1995:104-105) gerakan feminisme sosialis ini merupakan sintesis dari feminisme Marxis dan feminisme radikal. Asumsi yang digunakan feminisme sosial adalah bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan. Selain

di negara-negara kapitalis, di negara-negara sosialis, kaum perempuan juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka sudah mandiri. Namun, dalam kenyataannya mereka masih hidup dalam kungkungan sistem patriarkhi. Menurut mereka, penindasan perempuan ada di kelas mana pun. Mereka menolak Marxis klasik, dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi sebagai lebih esensial dari pada penindasan gender.

Menurut Fakih 1996 (via Ilyas, 2006:4) feminisme Sosialis mengkritik asumsi umum, bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu, tetapi tidak selalu menaikkan status perempuan. Memang ada korelasi antara tingkat partisipasi dengan status perempuan, namun keterlibatan perempuan justru menjerumuskan, karena mereka dijadikan budak. Bagi mereka meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih membawa pada antagonisme seksual ketimbang menaikkan status mereka. Oleh karena itu kritik terhadap kapitalisme harus disertai kritik dominasi laki-laki atas perempuan.

Gerakan feminis sosial lebih difokuskan kepada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas. Menurut mereka banyak perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh patriarkhi. Contohnya, dengan menonjolkan isu-isu betapa perempuan diperlakukan tidak manusiawi, dikurung dalam sangkar emas, sampai pada isu mengapa perempuan yang harus membuat kopi untuk para suami dan sebagainya. Timbulnya kesadaran ini akan membuat kaum perempuan bengkit emosinya, dan secara kelompok diharapkan untuk mengadakan konflik langsung dengan kelompok dominan (laki-laki). Semakin

tinggi tingkat konflik antara perempuan dan kelas dominan, diharapkan dapat meruntuhkan sistem patriarki (Ratna via Ilyas, 2006:10).

5. Wujud Perlawanan dalam Menghadapi Dominasi Patriarki

Djajanegara (2000:4), menyatakan bahwa berbagai perlawanan baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki terus digalangkan untuk menghapuskan ketidakadilan terhadap perbedaan gender. Kelompok-kelompok feminis yang mengusung misi berbeda-beda terus berkembang di seluruh penjuru dunia. Walaupun berbeda-beda dalam hal wacana yang diperjuangkan oleh para feminis, nantinya inti tujuan kelompok ini adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki.

Perempuan pertama yang memperjuangkan kedudukan atau persamaan antara hak laki-laki dan hak perempuan adalah R.A Kartini. Menurut pendapat Horton dan Simmons (2009:214), Kartini mendirikan sekolah bagi kaum perempuan yang tidak bisa memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada masanya sebagai wujud untuk menjunjung derajat kaumnya.

Kartini mendirikan sekolah itu untuk memberi kesempatan pada kaum perempuan supaya mendapat pendidikan sama dengan laki-laki, mendapatkan pekerjaan maupun memiliki kedudukan atau derajat yang sama terhadap laki-laki. Walaupun pada dasarnya, perempuan memang tidak diberi pendidikan yang sama atau sederajat dengan laki-laki karena anggapan bahwa perempuan hanya pekerja rumahan.

Djajaneegara (2000:4), juga menyatakan bahwa hanya melalui pendidikan inilah perempuan mulai sadar kedudukannya yang tidak strategis. Wacana untuk menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki mulai bermunculan sebagai salah satu jalan awal perjuangan perempuan. Salah satu cara untuk mendapatkan hak sama dengan laki-laki adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

Menurut Marxian (via Fakih, 2008:151-152), perempuan baru akan meraih kesamaan derajat jika urusan rumah tangga ditransformasikan menjadi industri sosial serta urusan menjaga dan mendidik anak menjadi urusan publik. Hal tersebut berarti diharuskan adanya perjuangan untuk merubah pandangan masyarakat terhadap pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi sesuatu yang memiliki daya jual atau kehormatan yang setara dengan pekerjaan yang menghasilkan materi.

Pandangan berikutnya menurut Fakih (2008:145-146), menjelaskan bahwa selain masalah pekerjaan dan perpolitikan ada beberapa hak-hak reproduksi perempuan yang harus diperjuangkan untuk menghilangkan ketidakadilan gender. Hal tersebut meliputi hak jaminan keselamatan dan kesehatan yang berkenaan dengan pilihan-pilihan untuk menjalankan atau menolak menggunakan organ reproduksinya, hak untuk memiliki pasangan, dan hak untuk menikmati dan menolak hubungan seksual.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian analisis gender yang dikaji menggunakan kritik sastra feminis adalah penelitian yang dilakukan oleh Siswahyudi, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2003 dengan judul “*Citra perempuan dalam Novel Gadis Pantai* karya Pramodya Ananta Toer” dengan menggunakan analisis gender. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan citra perempuan yang dikaji melalui analisis gender.

Selain itu, penelitian dengan menggunakan Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, oleh Estiana Wulandari BSI angkatan 2004 dengan judul “*Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Jogja* karya Achmad Munif” dengan menggunakan kajian sastra feminis.

Selanjutnya oleh Supriyadi Heru, Mahasiswa Universitas Indonesia mengkaji novel *Primadona* karya Achmad Munif dengan judul “*Analisis Perspektif Sosok Savitri dalam Novel Primadona karya A.M Dari Dimensi Feminisme Eksistensial*”. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada sosok tokoh perempuan yang bernama Savitri. Savitri adalah tokoh utama pada novel *Priamdonga*, seorang artis banyak yang mengalami peristiwa hidup. Dari berbagai peristiwa yang dialami Savitri. Ia ingin memperjuangkan hidup dan mengubah nasibnya.

Berbeda dengan penelitian diatas, walaupun menggunakan kajian kritik sastra feminis yang sama namun dalam penelitian ini lebih ditekankan pada perbedaan gender yang terjadi di dalam novel *Primadona*. Bentuk relasi gender, peran gender

yang terdapat pada novel *Primadona*, bentuk-bentuk ketidakadilan serta sikap perempuan dalam menyikapi ketidakadilan gender yang terjadi di dalam novel *Primadona*. Penelitian ini juga menegaskan bahwa terpuruknya status perempuan bukan disebabkan oleh perubahan teknologi, melainkan karena perubahan dalam organisasi kekayaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yaitu berupa analisis gender pada novel *Kehormatan di Balik Kerudung*. Penelitian kualitatif dari definisi yang dikemukakan Moleong (2007:5). Merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan konten analisis isi.

Penelitian kualitatif memberikan perhatian pada data alamiah, dan dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2007:47).

B. Sumber Data

Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* diterbitkan tahun 2011 pada bulan September oleh Ma'mun Affany yang bekerjasama dengan penerbit Sofia Publising House dan merupakan salah satu novel yang pernah diangkat dalam layar lebar oleh Starvision. Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* ini memiliki tebal halaman 359, dan merupakan novel kedua setelah terbitnya novel berjudul *Azan Subuh Menghempas Cinta* dan setelah novel tersebut rencananya akan segera terbit novel berjudul *Satu Wasiat Istri Untuk Lai-laki*. Menurut pengarang, pembaca tidak akan menyadari nasehat lembut dan penuh makna karena akan hanyut pada indahnya cerita. Kata-katanya khas bewarna nutrisi cinta. Setiap judulnya mengundang tanda

tanya, sarat dengan pemujaan yang dikasihi, penuh dengan semangat perjuangan. Sebuah novel yang mengharumkan.

Kajian dalam novel tersebut adalah Mendeskripsikan bentuk dominasi patriarkhi yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam dan mendeskripsikan wujud perlawanan yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany dengan pendekatan kritik sastra feminisme.

C. Pengambilan Data

Pemerolehan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara: teknik membaca dan mencatat. Kedua teknik ini digunakan karena dianggap lebih efektif dan mudah digunakan untuk meneliti. Dalam teknik membaca terhadap beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Membaca secara, teliti dan berulang-ulang dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* yang akan diteliti.
2. Menandai bagian-bagian yang penting sesuai dengan analisis gender.
3. Memahami teks gender.

Selain membaca secara cermat, hal ini juga harus diikuti dengan menafsirkan teks untuk mendapatkan data yang diperlukan dan pada penelitian ini akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pada teknik mencatat, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat cuplikan novel yang memuat data-data permasalahan analisis gender.

2. Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
3. Menafsirkan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
4. Membuat dekripsi tentang bentuk dominasi patriarkhi yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam, dan mendeskripsikan wujud perlawanan yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany dengan pendekatan feminisme.

D. Analisis Data

Menurut Zuhdi (1993:29), langkah-langkah metode analisis konten adalah sebagai berikut:

1. Tahap induksi komparatif ialah melakukan pemahaman dan menafsirkan antar data, kemudian data-data tersebut dibandingkan.
2. Tahap kategorisasi yaitu mengelompokkan data-data yang diperlukan kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
3. Tahap tabulasi merupakan data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti sesuai kelompok yang telah dikategorikan.
4. Tahap pembuatan inferensi, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang permasalahan analisis gender, wujud dan penyelesaiannya yang telah disesuaikan dengan penguasaan konteks data dengan menggunakan kritik sastra feminis.

E. Validitas dan Raliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan validitas semantis karena melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan yang harus diperlukan sebagai satuan unit yang memiliki susunan internal yang bermakna (Zuchdi : 1993:24).

Untuk mengkajinya menggunakan validitas *expert judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing. Dimana pembimbing sudah ditentukan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembimbing yang sudah ahli dibidangnya, yaitu Dr.Wiyatmi, M.Hum (selaku pembimbing I) dan Dr. Anwar Efendi, M.Si (selaku pembimbing II).

Para reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas *Intrarater* dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang tepat. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yaitu: membaca, mengkaji, dan mengulang

Selain itu penulis juga menggunakan teori sebagai pembanding dan alat untuk *merecheck* temuan dilapangan. Adapun maksud dari triangulasi yang memanfaatkan penggunaan teori, menurut Patton (via Moleong, 2004), disebut juga dengan penjelasan banding (*rival explanation*). Hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Melalui diskusi tersebut, nantinya akan mendapatkan kesamaan pandangan mengenai bentuk dominasi patriarki dan wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini diuraikan hasil penelitian berikut pembahasan yang diteliti dari novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data hasil penelitian dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Hasil analisis disajikan dalam tabel dan deskripsi. Setelah langkah tersebut dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil analisis yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pada akhir pembahasan dilakukan simpulan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi (1) bentuk dominasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam perspektif feminisme Islam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany, dan (2) wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan novel *Kehormatan Di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

1. Bentuk Dominasi Patriarki yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel *Kehormatan di Balik Kerudung Karya Ma'mun Affany*

Tokoh perempuan dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk dominasi patriarki yang kompleks. Novel ini memiliki lima tokoh perempuan, tetapi yang mengalami dominasi patriarki hanya dua yaitu Syahdu dan Sofiya. Dominasi patriarki pada tokoh perempuan ini diklasifikasikan kedalam empat kategori. Bentuk dominasi patriarki tersebut meliputi: a) Kawin paksa, b) perceraian, c) KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), d) dan yang terakhir poligami. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel hasil penelitian di bawah ini.

Tabel 1: **Bentuk Dominasi Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.**

NO	Bentuk Dominasi Patriarki	Nama Tokoh Perempuan		Jumlah
		Syahdu	Sofiya	
1.	Kawin paksa	9	-	9
2.	Perceraian	6	-	6
3.	KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)	6	-	6
4.	Poligami	6	5	11
	Jumlah	27	5	32

Tabel di atas menjelaskan bahwa bentuk dominasi patriarki yang menempati posisi teratas adalah Syahdu, sedangkan Sofiya menduduki peringkat kedua. Hal tersebut terlihat pada tabel yang membuktikan kemunculannya kawin paksa jumlah data mencapai 9 data, perceraian 6 data, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) 6 data dan poligami 6 data. Sofiya hanya satu kali mengalami dominasi patriarki yaitu ia hanya mengalami poligami, data yang di dapat sebanyak 5 data.

2. Wujud perlawanan yang dialami oleh tokoh perempuan novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

Wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam memerangi dominasi patriarki sangat beragam dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Dominasi patriarki yang pertama kawin paksa wujud perlawanannya meliputi: menolak dan menyendiri. Dominasi yang kedua KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) wujud perlawanannya meliputi pergi dari rumah. Dominasi patriarki yang ketiga perceraian, dalam dominasi ini saya tidak menemukan adanya wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan bernama Syahdu. Pada dominasi patriarki yang terakhir keempat yaitu adanya poligami wujud perlawanannya meliputi mencari pasangan lain, pergi dari rumah, menolak, dan menyendiri. Perlawanan yang sering muncul yaitu poligami yaitu yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Syahdu.

Tabel 2: Wujud perlawanan yang dialami oleh tokoh perempuan novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

NO	Wujud Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki	Tokoh Perempuan Syahdu
1	Menolak kawin paksa dan poligami	14
2	Menyendiri kawin paksa dan poligami	5
3	Pergi dari rumah KDRT dan Poligami	10
4	Mencari pasangan lain	11
	Jumlah	40

B. Pembahasan

Dari data telah ditemukan adanya dominasi patriarki pada tokoh perempuan, penyebab terjadinya dominasi patriarki, dan wujud perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Dalam sub bab sebelumnya telah ditampilkan data hasil penelitian, sedangkan pada sub bab ini akan dibahas tentang data temuan tersebut. hal tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Bentuk Dominasi Patriarki Tokoh Perempuan dalam Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* Karya Ma'mun Affany.

Dominasi patriarki merupakan satu cara pandang atau ideologi yang membenarkan penguasaan suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu atas kelompok atau jenis kelamin lainnya (Dzuhayatin, 2002:18). Patriarkhi yang berpijak dari konsep superioritas laki-laki dewasa atau perempuan dan anak-anak telah menjadi isu sentral dalam wacana feminisme. Menurut R.A. Sydie, 1999 (via Dzuhayatin dkk, 2002:9) laki-laki sebagai *patriarch* menguasai anggota keluarga, harta dan sumber-sumber ekonomi serta posisi pengambil keputusan. Dalam relasi sosial, superioritas laki-laki juga mengendalikan norma dan hukum keputusan secara sepihak. Dalam catatan sejarah (*patriarki*), perempuan dipandang sebagai makhluk inferior, emosional dan kurang akal.

Dalam rumah tangga muncul beberapa permasalahan dalam kehidupan. Masalah yang muncul tak selamanya bisa diselesaikan seperti apa yang ada dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany ini. Permasalahan yang muncul yaitu adanya keterpaksaan dalam menjalankan sebuah pernikahan atau kawin

paksa, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perceraian dan poligami. Hal tersebut akan di bahas di bawah ini.

1.1 Kawin Paksa

Kawin paksa menurut wiyatmi (2012:192) merupakan peristiwa perkawinan seseorang yang diatur orang lain, khususnya orang tua, tanpa mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari yang bersangkutan. Pada dasarnya kawin paksa bertentangan dengan aturan perkawinan yang ada dalam Undang-undang perkawinan (UU RI No 1 1974) pasal 6 yang menyatakan bahwa sebuah perkawinan harus didasarkan pada persetujuan kedua calon mempelai.

Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* ini tokoh perempuan mengalami keterpaksaan dalam menjalani sebuah pernikahan. Syahdu sebagai tokoh perempuan terpaksa menikah karena membutuhkan uang untuk biaya operasi ibunya. Dia dipaksa menikah oleh Nazmi mantan pacarnya karena Syahdu telah meminjam uang padanya. Syahdu menikah dengan Nazmi untuk membayar apa yang telah ia janjikan. Sebuah pernikahan tanpa cinta. Hal tersebut akan saya bahas sebagai berikut.

Dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* Syahdu terpaksa menikah dengan Nazmi karena membutuhkan biaya untuk berobat ibunya, meskipun dalam hatinya hanya milik Ifand seorang. Nazmi adalah anak orang kaya yang sangat menyukai Syahdu dan selalu mengejar cinta Syahdu. Syahdu tidak memiliki cara lain untuk mendapatkan uang demi menyelamatkan nyawa Ibunya, selain memohon pertolongan agar Nazmi bersedia untuk meminjamkan uang. Nazmi tidak

berkeberatan untuk memberikan uang yang di butuhkan Syahdu namun dengan syarat Syahdu harus menikah dengan Nazmi. Hal itu tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Syahdu mengatur nafas. Apa yang dikatakan Nazmi tidak salah meski terasa sesak. Syahdu padam, ia teringat Ibu, juga Ratih, “Apa yang kaun minta.”

“Kau harus jadi istriku,” Nazmi melempar batu kecil ke kolam ikan.

Syahdu memandang Nazmi sembari mengelengkan kepala, “Aku tidak bisa Mi.’

“Kamu menambah lagi daftar koleksi?” nazmi tersenyum sinis.

Syahdu terbakar, ia ingin katakan, “Jangan samakan aku dengan dulu,” tapi ia harus tahan. Syahdu membuang muka.

“kalau kamu tidak bisa, aku tidak akan memaksa,” Nazmi berdiri. (Affany, 2011:108).

Setelah kejadian itu, Syahdu harus rela menemani kemana Nazmi pergi. Dalam hati Syahdu ini semua haru ia jalani karena sudah berjanji pada Nazmi. Bukan sebuah akhir jika Syahdu menuruti semua permintaan Nazmi. Hanya menjadi kesengsaraan di hati Syahdu, karena Syahdu tak sedikitpun menyukai Nazmi.

Setiap ia jalan dengan Nazmi, Syahdu hanya diam dan tidak mau melayani semua perkataan dan pertanyaan yang Nazmi lontarkan untuknya. Syahdu hanya lempar senyuman hanya di depan orang-orang saja, agar kesannya Syahdu rela untuk menemaninya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Ini bukan akhir, tapi titik hitam di tengah lingkaran putih. Nazmi menjadi muara demi hidup Ibu. Syahdu harus rela menemani Nazmi ke manapun ia pergi. Syahdu hanya diam tanpa melayani perkataan. Ia menjawab jika pertanyaan datang, tersenyum jika di depan orang-orang. (Affany, 2011:113).

Perjuangan Syahdu tidak sia-sia, uang yang dipinjam dari Nazmi yang digunakan untuk operasi Ibu Syahdu sebesar tiga puluh juta sudah berada dalam

gengamannya. Operasi pun dilaksanakan dan dilewati dengan selamat. Adik Syahdu yang bernama Ratih tersenyum lebar tanda kebahagiaan datang menyertai keluarga mereka. Ibu mereka dari hari perhari keadaanya semakin membaik setelah operasi dilakukan. Ratih mempertanyakan dari mana uang sebanyak itu Syadu dapat secepat ini, Syahdu hanya diam membisu.

Operasi dilewati dengan keselamatan. Ratih tersenyum lebar. Ibu berangsur-angsur pulih, tapi Syahdu semakin murung. Ia tidak mau mengatakan dari mana uang itu datang. Ratih pernah bertanya, “Dari mana kakak dapat uang sebanyak itu?” tapi Syahdu justru diam.

Syahdu memang belum menikah, tanggal pernikahan belum terbayang, namun tekanan hati semakin hari semakin besar. Ia belum bisa berkata terus terang kepada Ifand dalam keputusan. Ia tidak ingin Ifand tahu. (Affany, 2011:113-114).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pernikahan Syahdu dan Nazmi memang belum dilaksanakan. Tetapi tekanan bati yang Syahdu rasakan dari hari ke hari semakin besar. Tak ada bayangan sedikitpun mengenai pernikannya dengan Nazmi, bahkan tanggal pernikahannya pun Syahdu tak tau. Ia tak mau memikirkannya. Syahdu juga belum bisa berkata jujur mengenai apa yang sekarang ia alami. Syahdu tak bisa bercerita tentang pernikahannya dengan Nazmi yang penuh dengan keterpaksaan.

Mulut Nazmi mengerat, “Bulan depan kita akan menikah!”

Syahdu melotot, ia tarik Nazmi ke luar rumah, setengah terlunta Nazmi melangkah. Syahdu berbisik keras, “Kita tidak ada janji untuk waktu.”

“Tapi aku punya hak untuk menentukan waktu itu!” Syahdu terhimpit tidak ada kata, hanya pejamkan dua matanya sembari membuang muka. (Affany, 2011:117).

Nazmi tarik tangan Syahdu, mengengam dua pangkal lengan, membuat dua pasang mata bertemu, “Dengar Du! Meski bagaimanapun, kau tetap akan menikah denganku! Ingat itu!” Nazmi pergi, masuki mobilnya, tutup keras mobilnya, “Brakkk!!!” (Affany, 2011:117).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nazmi mengingatkan akan pernikahannya dengan Syahdu yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Syahdu seponatan kaget, matanya melotot. Pernikahan mereka memang mau nggak mau akan segera dilaksanakan. Masalah waktu tapi tak ada kesepakatan kapan dan di mana dilaksanakannya. Syahdu hanya diam terhimpit, tidak ada satu katapun keluar dari mulutnya. Dia hanya pasrah dengan apa yang nanti akan terjadi jika pernikahan benar adanya.

Nazmi memaksa Syahdu untuk tidak menghindari sebuah janji pernikahan mereka. Nazmi meraup kedua tangan Syahdu dan menatap matanya seakan dia marah dengan sifat Syahdu yang lupa akan janji untuk menikah dengan Nazmi.

Malam itu terakhir kali Syahdu berbicara dengan Ifand. Ia matikan handphone, disimpan rapi di bawah tumpukan baju. Ia tidak bisa menentukan arah pasti. Syahdu hanya jalani. Terus menjalani Ifand sebagai idaman, menghadapi pernikahan dengan penuh keterpaksaan. Semoga Ifand lupa akan nama “Syahdu Zakwa Mutia”. (Affany, 2011:127).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa malam telah larut, Syahdu terus membayangkan pernikahannya dengan Nazmi. Malam ini terakhir kalinya Syahdu menghubungi Ifand sebelum pernikahannya dilaksanakan. Ifand tidak mengetahui kenapa Syahdu rela meninggalkannya demi menikah dengan orang lain. Syahdu menjalani sebuah pernikahan penuh dengan keterpaksaan. Syahdu berharap sosok Ifand mampu melupakannya, melupakan orang yang menjadi cinta pertamanya. Akankah harapan Syahdu akan terkabul, ia juga tidak tahu biar Tuhan yang menentukan jalan hidupnya hanya pasrah dan do’a yang bisa Syahdu lakukan.

Hari pernikahan terus mendekat. Syahdu tak bisa lagi menghindar. Ia tak bisa jelaskan pada Ibu hakikat yang benar. Mungkin Ibu tidak akan

membiarkan Syahdu menikah jika tahu. Sedangkan Ratih, ia setiap hari tak berhenti bertanya tentang Ifand, Ifand, dan Ifand. (Affany, 2011:130).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hari pernikahan Syahdu semakin dekat. Apa yang nanti akan terjadi Syahdu hanya bisa pasrah. Syahdu tidak bisa menghindar jika nanti tiba waktunya ia menikah. Dia tidak bisa menceritakan kejujuran tentang pernikahannya yang sangat singkat, tidak bisa menjelaskan hakikat mana yang salah dan mana yang benar.

Malam demi malah Syahdu lalui dengan kepedihan, penuh dengan penderitaan. Dia tak mampu membayangkan sebuah pernikahan yang begitu dekat dan sangat singkat. Tidak ada rasa sayang sedikit pun yang timbul di hatinya. Yang ada hanya kepedihan. Syahdu ingin sekali lari dari kenyataan, tapi sebuah hutang tidak mampu untuk menutupi kemauannya. Surat undangan pernikahan Syahdu dengan Nazmi semuanya sudah disebar. Tiga hari lagi Syahdu akan resmi menjadi nyonya Nazmi, ia akan tinggal di rumah mewah milik orangtua Nazmi.

Semua teman dan para tetangga tidak berhenti mengucapkan selamat kepada Ibu Syahdu jika anaknya sangat beruntung mendapat calon suami dan mantu dari keluarga terpandang dan kaya raya. Tetapi dibalik kesenangan itu justru Syahdu sangat menderita. Mereka tidak tahu bahwa pernikahan Syahdu bukan atas dasar sayang melainkan sebuah keterpaksaan. Hal itu bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

Setiap malam Syahdu meringkuk dalam kepedihan. Semakin dekat hari pernikahan, Syahdu semakin ingin lari kenyataan. Tinggal tiga hari, surat undangan sudah menyebar, semua teman sudah mendengar kabar, tetangga-tetangga tak henti mengucapkan selamat pada Ibu karena mendapatkan mantu kaya seperti Nazmi. (Affany, 2011:132).

Sebuah pernikahan megah, mewah dan indah kini akan segera nampak di rumah Nazmi. Pasangan penuh keterpaksaan akan menghiasi pernikahan mereka. Entah akan berujung kebahagiaan atau justru kesengsaraan. Hanya kepasraan dan sebuah harapan indah yang mereka harapkan.

Hari pernikahan tiba. Rumah Nazmi menjelma istana, karpet merah terhampar mengisi daratan. Denting-denting gelas para tamu bersautan di setiap sudut, gelak tawa tamu-tamu membahana. Tamu pria berjas menggandeng pasangan bergaun, mobil-mobil berdesak di tepi jalan. (Affany, 2011;136).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hari pernikahan antara Syahdu dan Nazmi telah tiba. Rumah orangtua Nazmi spontan menjelma menjadi sebuah istana megah. Sebuah karpet panjang berwarna merah telah menghiasi lantai rumah Nazmi. Tamu satu persatu datang dan memenuhi ruangan demi ruangan. Gelas para tamu bersautan gelak tawa atau canda tawa tamu membahana. Tamu laki-laki berpakaian jas menggandeng pasangannya sendiri-sendiri, pakaiannya bak putri raja semua tamu memakai gaun. Mobil-mobil para tamu undangan dari keluarga terpendang berdesakan di tepi jalan.

1.2 KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)

Menurut Undang-undang PKDRT pasal 5 Subono (Via Wiyatmi, 2012:210-211) pola kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Pada dasarnya, kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami terhadap istri dan anak-anak. Kekerasan seperti itu dikenal dengan istilah kekerasan berbasis gender karena prosesnya sebagian

disebabkan oleh setatus gender perempuan yang tersubordinasi dalam masyarakat. Karena pelaku dan korban memiliki hubungan keluarga akibatnya korban biasanya enggan atau tidak melaporkankan kejadian tersebut, bahkan, menganggap hal tersebut biasa terjadi dalam rumah tangga atau tidak tahu harus kemana melapor.

Selama menjalani kehidupan dengan suami pertama, yang dialami oleh syahdu sebagai tokoh perempuan hanyalah kesengsaraan. pernikahannya tidak dilandasi rasa sayang. Dia menikah demi sebuah uang, demi sebuah janji dan bukan demi sebuah cinta. Dia mengalami beberapa KDRT, adanya teriakan dari suaminya, membanting benda di depannya, syahdu diusir bahkan pernah ditampar.

“Meski ku beri tahu, pasti kamu memaksakan keinginanmu. Lebih baik tidak usah bertanya, langsung suruh pak Amat untuk memindahkan ke tempat yang kamu suka,” Syahdu melempar batu ke tengah kolam, ikan emas gemulai berenang. Pembantu mengintip, Mama mendengar, pak Amat lewat. Baru satu bulan mereka berumah, hiasan hubungan mereka hanya teriakan-teriakan. (Affany, 2011:149).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selama menjalani kehidupan berumah tangga dengan Nazmi, Syahdu tidak pernah merasa bahagia. Setiap hari pekerjaan Syahdu selalu ada yang kurang. Ia hanya bisa memendam dan terus memendam. Setiap hari tidak pernah merujuk kata sepakat. Syahdu harus terus mengalah, menganggap Nazmi selalu benar. Baru satu bulan mereka berumah tangga, hiasan hubungan mereka hanyalah teriakan-teriakan.

“Aku memang tidak baik, tapi yang kau katakan sekarang membuatku lebih sakit,” emosi Nazmi meluap. Ia lempar semua barang yang ada di depan matanya, ia pecahkan semua, ia tendang jauh-jauh, tirai-tirai dilepas paksa, ia daratkan satu pukulan ke jendela, “Pyarrr!!!” kepada tangannya berdarah. (Affany, 2011:161).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nazmi mudah marah, emosinya sangat meluap. Nazmi tidak mau kalah dengan istrinya Syahdu. Apa yang Syahdu bilang entah itu benar atau tidak Nazmi tidak mau tau. Kemarahan Nazmi tidak wajar, Nazmi selalu membuat isi rumah berantakan. Ia membuang benda apa saja yang ada di depan matannya. Tirai-tirai dilepas berhamburann kelantai, jendela dipukul hingga kaca memenuhi lantai hingga menendangnya. Sebuah amarah yang tak bisa di kontrol.

Syahdu mendekat ingin menenangkan, tapi Nazmi berbalik, sekuat tenaga berteriak. “Pergi dari rumah ini! Pergi!!!”. Syahdu menangis berdiri, ia dengar kata yang tak pernah terlintas dari kepalannya. Dulu ia berharap kata itu keluar, tapi bukan sekarang. (Affani, 2011:161).

Nazmi buka almari, mengeluarkan semua baju Syahdu tanpa arah. Ia seperti orang gila mengamuk, “Ambil semua barangmu! Angkat kaki dari sini! Pergi!!!” Nazmi belum selesai, ia menarik nafas kuat, “Kau wanita jalang!!!” (Affani, 2011;162).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keinginan Syahdu untuk menenangkan suaminya yang sedang emosi dan marah-marah justru berujung maut. Ia justru diusir oleh suaminya Nazmi untuk meninggalkan rumah. Pakaian yang Syahdu miliki tersimpan rapi di almari tiba-tiba semuanya Nazmi keluarkan dan disebar ke lantai. Nazmi tidak hanya melempar semua pakaian tapi juga berteriak dan mengatakan bahwa Syahdu adalah wanita yang tidak baik. Ia ibarat wanita jalang yang tak punya harga diri didepan suaminya sendiri.

Giliran Syahdu menatap, “Dulu rumah tanggaku tak lepas dari pertengkaran Fand. Tak ada yang mau mengalah apalagi mengerti. Bangun tidur aku dicaci, sebelum tidur aku lewati malam sendiri. Semua seperti mimpi buruk yang harus aku hadapi.” (Affany, 2011:203).

Sejenak Syahdu kembangkan secuil senyuman, ‘aku masih ingat Fand. Aku pernah bertengkar hanya karena letak sabun di kamar mandi. Dia sampai

menamparku Fand. Hanya karena sabun Fand, sabun!” giliran mata Syahdu berair, Keinginanku saat itu hanya berlari dari rumah. Bukan untuk sesaat,tapi untuk selama-lamanya. Aku tidak bisa sholat seperti kalian, aku tidak bisa berdo’a bersama, semua kenangan membekas bukan karena patut diingat, tapi terlalu salit dirasakan.” (Affani, 2011:203-204).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehidupan Syahdu saat bersuamikan Nazmi. Ia sangat menderita. Tak ada kesenangan atau senyum bahagia, yang ada hanya sakit, kesengsaraan, menganiayaan yang penuh kesabaran. Tanpa rasa sabar mungkin sebuah penghianatan akan dibalas juga dengan sebuah penghianatan. Rasa ingin pergi dan meninggalkan suaminya pun pernah terbesit dipikiran Syahdu saat dia disakiti bahkan mendapat sebuah tamparan. Hanya sebuah letak sabun mandi di kamar mandi saja jadi permasalahan yang suaminya besar-besarkan, hingga suaminya layangkan satu tamparan pahit di pipi Syahdu. Semua seperti mimpi buruk.

Dalam novel *Kehormatandi Balik Kerudung* ini jelas tergambar sebuah kekerasan dalam rumah tangga atau biasa disebut KDRT. Kekerasan dalam rumah tangga dialami oleh tokoh perempuan bernama Syahdu. Ia selalu diteriakin, dicaci maki, bahkan hanya masalah letak sabun sampai suaminya layangkan tamparan. Sungguh kejadian yang membuat hati kita miris mendengar ceritanya.

1.3 Perceraian

Menurut Ilyas (2006:130-131) perceraian dalam Islam harus diniatkan untuk selama-lamanya, bukan untuk jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu ditetapkannya segala aturan, baik yang bersifat hukum maupun moral untuk melestarikan ikatan perkawinan tersebut. Namun demikian, Islam tidak menutup mata bahwa tidak ada jaminan sebuah perkawinan dapat berlangsung terus secara

harmonis, karena yang di pertemukan dalam rumah tangga dua orang anak manusia yang tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan, baik latar belakang keluarga, pendidikan maupun kepribadian masing-masing. Tidak tertutup kemungkinan antara suami isteri terjadi konflik.

Pada novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany sangat terlihat bahwa hubungan antara suami istri Nazmi dengan Syahdu penyebab perceraian mereka karena adanya perbedaan yang dilatar belakangi keluarga. Syahdu terlahir dikeluarga yang tidak mampu, sedangkan suaminya dari keluarga yang sangat kaya. Kepribadian mereka secara tidak langsung juga mengalami perbedaan yang sangat berbeda. Hal tersebut menjadi pecahnya hubungan pernikahan mereka. Apalagi pernikahan mereka awalnya hanya keterpaksaan belaka. Hal tersebut mengakibatkan sebuah perceraian, yang nanti akan dibahas di bawah ini.

Syahdu dari awal tidak mengharapkan adanya pernikahan dengan Nazmi. Dia Rela menikah semata-mata demi uang bukan sayang. Sebuah perpisahan mungkin menjadi keinginan di awal ia menikah. Sebuah kejujuran membuat Syahdu tercampakkan dari suami. Dia dimarahi oleh Nazmi, ia diusir dan akhirnya perceraian menghingapi perjalanan pernikahannya.

Tak ada lagi yang terikat dengan hati Syahdu, ia sempurna di ujung kehampaan. Syahdu seperti berdiri di ujung bercusuar, tubuhnya bergerak mengikiti tiupan angin, berdiri tak tetap, jatuh menunggu tengelam. (Affany, 2011:163).

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Syahdu kini telah sendiri, ia tidak lagi bersuamikan Nazmi. Suami yang dari awal tidak dicintainya. Syahdu sekarang bebas meski hidupnya di ambang kehampaan. Hidupnya kini hanya tergantung

sebuah nasib, mungkin akan ada nasib yang lebih baik dari hubungannya dengan Nazmi atau justru kejadian buruk yang akan menimpanya dalam kehidupan selanjutnya.

Ifand tidak tahu jika Syahdu sendiri tidak lagi bersuami. Ifand masih merenung mengingat balasan yang ia terima. Ifand ingin menghubungi, tapi Syahdu masih bersuami. Syahdu ingin mnenghubungi, tapi takut Ifand tak menerimannya lagi. (Affany, 2011:165).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu benar-benar tidak bersuami, janda. Ifand, orang yang selama ini dicintai dan mencintainya belum mengetahui bahwa Syahdu sudah bercerai dengan Nazmi. Walaupun Ifand sudah beristri, ia masih selalu mengingat Syahdu. Padahal Syahdu telah mengkhianatinya dengan menikah diam-diam dengan Nazmi karena sebuah uang, demi kesembuhan Ibunya. Nazmi tinggal jauh dari Syahdu, Syahdu di Bangka sedangkan Ifand tinggal di Jawa.

Ifand ingin sekali menghubungi Syahdu tapi ia takut karena Syahdu masih bersuami, sedangkan Syahdu kenyataannya sudah bercerai. Hanya saja Ifand belum tahu karena tidak ada satupun orang yang mengabarinya. Di sisi lain Syahdu juga ingin sekali menghubungi Ifand, orang yang ia sayangi. Namun Syahdu takut kalau Ifand tak mau menerimannya lagi.

Syahdu lebih dari kata layu, Ibu terpaksa memotong rambut Syahdu, terlalu panjang. Ibu baru tahu Syahdu menikah demi keselamatan orang tua. Ibu menyesal karena berakibat lebih fatal, Syahdu terkapar termakan sakit hati menderita panjang. (Affany, 2011;172).

Ibu dan Ratih belum tahu di balik tatapan kosong Syahdu. Ratih sebatas tahu Ifand telah pergi, tapi Ratih tidak tahu Syahdu menyembunyikan perceraian dari Ifand. (Affany, 2011;172).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa semenjak Syahdu bercerai dengan Nazmi, ia hanya berdiam di kamar. Tubuhnya semakin hari semakin tak berisi, layu seperti tumbuhan yang tidak pernah mendapat air dan cahaya dari luar. Orangtuanya baru tahu kenapa dulu Syahdu mau menikah dengan Nazmi, laki-laki yang tidak dicintainya. Syahdu menikah karena orangtuannya yang sedang sakit di rumah sakit dan segera dioperasi, sedangkan anak-anaknya tidak mempunyai biaya untuk membayar pengobatan ibunya.

Ibunya sangat menyesal, karena perbuatan anaknya yang nekat mengakibatkan penderitaan. Berakibat lebih fatal, Syahdu yang terbaring tidak berdaya di atas kasu, termakan sakit hati dari mantan suaminya dan ia menderita sangat lama dan panjang.

Ibu dan Ratih belum mengetahui hal sebenarnya dibalik kesedihan yang dialami Syahdu. Tatapan Syahdu kosong seakan tak ada harapan lagi untuk hidup. Ratih hanya sebatas mengetahui Ifand telah pergi di hadapan kakanya Syahdu tapi Ratih tidak mengetahui bahwa Ifand belum tahu Syahdu sudah tidak bersuamikan Nazmi. Syahdu menyembunyikan perceraianya dengan Ifand. Tidak tahun kenapa Syahdu melakukannya, mungkin malu atau ia belum siap menceritakan ini semua pada Ifand.

Ifand...

Ingin kusampaikan aku telah berpisah

Aku sendiri tanpa suami

Tapi mulutku membisu

Hatiku berkata, “Lebih baik bersembunyi memangut pilu”

Harapanmu telah luka karenaku
Impianmu telah pupus olehku
Mengharapmu kembali berarti mengharap cinta terlalu mengajakku pergi.
(Affany, 2011:173)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sebuah pesan isi hati Syahdu yang ia tulis di HP. Dengan tidak sengaja Ratih membacanya. Ratih tahu sekarang kenapa kakaknya hanya berdiam diri di kamar tanpa menghiraukan orang lain, termasuk kepada Ibu dan adiknya Ratih. Menceritakan bahwa Syahdu dan Nazmi telah bercerai. Ia tak mau menceritakan kejadian itu kepada orang yang selama ini ia sayangi Ifand. Hanya terpendam dalam hati dan tertulis dalam kotak pesan di HP.

Sungguh sangat ironis jika kita memendam sesuatu yang membuat hati kita sakit. Dalam pernikahan, sebuah perceraian menjadi momok yang sangat menakutkan bagi kaum perempuan. Tapi ada pula perceraian berujung kebahagiaan. Tidak akan ada orang yang mau menikah hanya untuk bercerai. Menikah itu untuk mencari pasangan hidup, mencari kebahagiaan, dan mencari keturunan bukan mencari penyiksaan dengan jalan perceraian.

Kak ifand...

Dia diceraikan karena jujur pada suaminya. Semua juga karena kak Ifand yang minta. Tapi kak Syahdu sudi menyimpan tanpa memberi tahu agar kak Ifand tenang. Tak perlu memikirkannya tuk kesekian kali. Kak Syahdu merasa ia telah berdosa besar terhadap kak Ifand, hingga ia rela dirundung derita kerinduan asal kak Ifand tak gelisah karenannya lagi. (Affany, 2011:178).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ratih mengirim surat pada Ifand. Mengabari akan keadaan kakaknya yang sekarang sedang terbaring lemah di kamar. Ratih memberi tahu Ifand tentang perceraian Syahdu dengan Nazmi. Ratih berusaha menceritakan kejadian yang sesungguhnya terjadi. Syahdu bercerai karena sebuah kejujuran yang ide awalnya dari Ifand. Kalau Ifand tidak meminta mungkin Syahdu tidak mendapat caci-maki Nazmi bahkan mungkin mereka belum bercerai sesingkat itu. Syahdu rela menyembunyikan perceraianya dengan Ifand, supaya Ifand hatinya tidak gelisah dan tidak menghawatirkan keadaan Syahdu. Kini Ifand telah mengetahuinya dengan dia membaca surat yang Ratih kirim untuknya. Syahdu menderita dirundung derita kerinduan, ingin sekali ia berjumpa dengan Ifand. Asal Ifand tidak gelisah karena Syahdu lagi.

1.4 Poligami

Poligami adalah istilah yang menunjuk pada sistem perkawinan yang satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan (Parrinde via Wiyatmi, 2012:129-130). Poligami dibedakan menjadi dua, yaitu poligini dan poliandri. Poligini untuk menyebut sistem perkawinan yang mempersoalkan seorang laki-laki memiliki beberapa wanita sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan dengan perempuan lebih dari satu. Sebaliknya, ketika seorang perempuan memiliki suami lebih dari satu disebut poliandri (KBBI, 2002:885; Muhammad, via Wiyami, 2012:130).

Prastowo (2012:46) UUD Perkawinan pasal (41-42) menyatakan bahwa apabila seorang suami bermaksud untuk beristeri lebih dari seorang maka ia wajib mengajukan permohonan secara tertulis kepada Pengadilan. Pengadilan kemudian

memeriksa mengenai(1). Ada atau tidaknya alasan yang memungkinkan seorang suami kawin lagi, yaitu: Bahwa isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri, isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan bahwa isteri tidak dapat melahirkan keturunan. (2). Ada atau tidaknya persetujuan dari isteri, baik persetujuan lisan maupun tertulis, apabila persetujuan itu merupakan persetujuan lisan, persetujuan itu harus diucapkan di depan sidang pengadilan. (3). Ada atau tidak adanya kemampuan suami untuk menjamin keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak, dengan memperlihatkan, yaitu: surat keterangan mengenai penghasilan suami yang ditandatangani oleh bendahara tempat bekerja, surat keterangan pajak penghasilan, surat keterangan lain yang dapat diterima oleh Pengadilan. (4). Ada atau tidak adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka dengan menyatakan atau janji dari suami yang dibuat dalam bentuk yang ditetapkan untuk itu.

Selanjutnya bicara tentang poligami, fenomena ini sangat menarik untuk dibicarakan dikalangan karya sastra. Baik yang menulis karya sastra kaum perempuan atau justru karya sastra tentang kaum perempuan. Dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* ini terdapat sebuah poligami. Poligami yang dilakukan Ifand terhadap isterinya Sofiya. Ifand berpoligami dengan cinta pertamanya bernama Syahdu. Poligami dilakukan berdasarkan permintaan isteri pertamanya. Hal tersebut akan saya uraikan di bawah ini.

“Mas, kalau mba’ Syahdu mau hidup di antara kita Sofia terima. Daripada Mas pulang pergi membuat hati Sofi tak menentu, “Sofiya tak memandang Ifand.

“Kamu sadar Sofi?”

“Sofi sadar Mas. Sofi rela dimadu jika mba’ Syahdu mau hidup satu atap dengan kita. Tapi kalau kak Syahdu menolak, sampaikan mermohonan maaf dari Sofi.” (Affany, 2011:193).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan merelakan suaminya untuk melakukan poligami, tetapi disisi lain hatinya sangat sakit. Sofiya menyuruh suaminya untuk membawa Syahdu tinggal bersama satu atap dan menjadi istri kedua dari suaminya. Ifand tidak menyangka kenapa istrinya justru menyuruh suaminya untuk melakukan poligami. Kalau Syahdu mau untuk tinggal bersama mereka, Sofiya sangat senang dari pada suaminya pulang pergi meninggalkannya untuk menjenguk perempuan lain. Hatinya justru lebih sakit jika suaminya pergi meninggalkannya.

“Tidak usah ragu Mas,” Sofi mengambil telapak tangan Ifand, menempelkannya di dada, “Sofi yakin Mas bisa adil.” Ifand canggung. Bagaimana ia harus berkumpul dengan dua orang yang ada di hati. Mata memang dua tapi pandangan hanya satu tujuan, hatipun satu di dada, tak bisa di belah dua. (Affany, 2011:194).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sofiya meyakinkan suaminya untuk membujuk Syahdu untuk tinggal bersama. Sofiya yakin kalau mereka menikah suaminya bisa berlaku adil terhadap istri pertama dan istri keduanya. Ifand merasa malu di depan istrinya, Sofiya. Ifand tidak bisa membayangkan bagaimana kalau dia jadi melakukan poligami. Apa mungkin semua ini akan terjadi, walau kedua perempuan itu semuanya Ifand sayangi.

“Justru Sofi akan membenci Mas Ifand jika tidak membawa mba’ Syahdu kemari,” Sofiya melepas Ifand. Lambaikan tangannya mengiringi kepergian suami. (Affany, 2011:195).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepergian Ifand untuk menjenguk Syahdu, istrinya berpesan jika Ifand akan dibenci Sofiya jika Ifand tidak mampu untuk membawa Syahdu untuk tinggal bersamanya. Sofiyapun merelakan kepergian suaminya untuk membujuk Syahdu tinggal bersamanya. Syahdu juga akan tinggal satu atap dan Ifand akan segera menikahinya jika Syahdu mau. Penjelasan tersebut bisa di lihat pada kutipan berikut.

Perjalanan cinta Syahdu dan Ifand semakin hari semakin mendekat. Ifand berkeinginan untuk mempoligami istri pertamanya walau hati masih ragu. Semua demi mewujudkan keinginan Sofiya, agar suaminya tidak selalu pergi meninggalkan Sofiya sehari-hari hanya untuk menjenguk Syahdu yang sedang sakit. Syahdu sakit karena dia telah mengalami pernikahan yang tidak didasari dengan cinta. Hanya sebuah uang Syahdu mampu merelakan orang yang ia sayangi dan menikah dengan Nazmi. Pernikahan mereka hanya diwarnai dengan teriakan, cacimaki dan sebuah tamparan. Akhirnya mereka bercerai karena Syahdu tidak tahan dengan sifat suaminya. Syahdu telah menjadi korban KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga.

Ibu dan Ratih tertinggal di rumah. Syahdu bersama Ifand pergi akan menempuh hidup baru. Jalan Syahdu tak sempunya, Ifand memapahnya. Sepanjang perjalanan kepala Syahdu selalu bergelanyut di pundak Ifand, ia butuh sandaran, tubuhnya ingin selalu berbaring tidur. (Affany, 2011:198).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebuah hubungan antara Ifand dan Syahdu telah dimulai. Ifand membawa Syahdu kerumahnya untuk menjalani sebuah rumah tangga. Syahdu akan dinikahi Ifand dan menjadi isteri keduanya, mereka akan menempuh hidup baru. Mereka berdua terlihat romantis, syahdu menyandarkan tubuhnya yang lemah tak berdaya ke pundak Ifand dalam perjalanan.

Sampai di rumah Syahdu masih lemah. Sofiya menyambut di teras seiring malam hitam merenggut.

“Ini istriku. Sofiya,” Ifand mengenalkan.

Sofiya menyalami Syahdu, tubuhnya sedikit membungkuk hormat. (Affany, 2011:198-199).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perjalanan mereka begitu melelahkan. Syahdu begitu lemah sesampainya di rumah Ifand. Sofiya isteri pertama Ifand menyambut kedatangan mereka berdua di depan rumah, teras. Malam pun tiba seiring dengan kedatangan Syahdu dan Ifand. Ifand memperkenalkan isteri pertamanya kepada Syahdu calon isteri keduanya yang akan dipoligami. Perkenalan mereka diawali dengan berjabat tangan dan saling menghormati.

Hari yang dinanti tiba. Syahdu dan Ifand disatukan, mewujudkan mimpi yang pudar, mengembalikan harapan yang hilang, menghalalkan Ifand untuk Syahdu atas nama cinta suci bergaris kasih sanubari di balik tabir hati. (Affany, 2011:206).

Tak ada resepsi, tak ada pesta, semua disiapkan tanpa keistimewaan. Tapi bagi Syahdu kebahagiaan pernikahan bukan tercipta dari besarnya acara, megahnya singgasana, namun saat hati benar-benar bersemi memangut kebersamaan abadi tanpa kata berpisah kembali. (Affany, 2011:206).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa poligami antara Syahdu dengan Ifand pun akan digelar. Kini hari yang lama dinanti telah tiba, sebuah pernikahan. Pernikahan antara Ifand dan Syahdu, mewujudkan sebuah impian yang telah lama didambakan. Pernikahan atas nama cinta. Pernikahan ini tidak ada kemewahan, resepsi sebagai pesta perayaan pernikahan tidak ada. Semuanya serba sederhana dan tidak ada kemewahan yang terpancar. Syahdu tidak menginginkan pesta karena menikah dengan Ifand adalah kebahagiaan. Tidak ada yang mengalahkan rasa cinta yang Syahdu rasakan.

Sesaat sebelum pernikahan dimulai, Ifand meyakinkan isteri pertamanya Sofiya. Ifand menginginkan sebuah poligami yang tidak didasarkan rasa

keterpaksaan. Walaupun Sofiya merasa ikhlas, tidak bisa dipungkiri bahwa kesedihan kini melanda dirinya. Tetesan air mata yang jatuh dipipinya menghisyratkan kesedihan yang menyimpannya, Sofiya harus merelakan suami yang ia cintai melakukan poligami. Sebuah kenyataan yang harus dihadapi dengan lapang dada.

“sofi,” Ifand ingin lihat wajahnya.

Tiba-tiba dari ujung dagu menetes satu air mata.

Perlahan Ifand angkat dagunya, “Sofi...” Ifand lembut menatap Sofiya yang terpejam, kedip matanya basah, bibir bawahnya digigit.

“Kamu tidak apa-apa Sofi?”

Seketika Sofiya membuka mata, “Sofi takut Mas!” Sofia tak bisa pungkiri.

Ifand peluk erat Sofiya, “masih ada waktu untuk batalkan Sofi...”

“Tidak Mas, jangan kecewakan mba’ Syahdu,” Sofiya pendam isak di punggung Ifand. (Affany, 2011:208-209).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebuah poligami tidak mudah dilakukan, walau kenyataannya kita yang memintanya. Ifand memeluk erat Sofiya agar dia merasa lebih tenang. Sofiya ingin poligami tetap dilaksanakan agar Syahdu tidak merasa kecewa. Disisi lain Sofiya merasa takut jika suaminya berpoligami ia akan merasa tersingkirkan. Ifand menenangkan Sofiya agar jangan berfikir yang aneh. Ifand berkeinginan untuk membatalkan pernikahan dengan Syahdu karena merasa tidak enak akan menyakiti perasaan isterinya Sofiya. Sofiya mencegah, karena takut Syahdu kecewa.

Ketika sebuah janji akan terucap dari dua ingsan antara Ifand dan Syahdu dalam sebuah ikatan suami istri Ifand justru tegang. Ketika penghulu datang, justru yang ditatapnya bukan Syahdu calon isteri keduanya melainkan Sofiya. Ifand takut jika Sofiya kecewa akan keputusan suaminya yang akan menikahi perempuan bernama Syahdu.

Penghulu datang untuk mengambil janji Ifand. Ia duduk bersila menghadap sepasang calon suami istri. Kumisnya tipis, kopyahnya hitam melekat, jas hitam menambah wibawa pemersatu dua insan di dunia. Ifand melayani penghulu, tapi matanya tak urung menatap khawatir Sofiya, ia begitu berat mengucap melihat Sofiya tak sedikitpun menampakkan wajahnya. Semua yang hadir ikut menyaksikan tak terkecuali Syahdu. (Affany, 2011:210).

Semua tamu undur diri. Ifand, Sofiya, dan Syahdu menyatu menjadi keluarga. Ifand sebagai suami, Sofiya sebagai istri pertama, Syahdu yang kedua. Semua bermain dalam hati, tarik ulur perasaan, menyadari kelemahan sendiri-sendiri. (Affany, 2011:210-211).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penghulu sudah siap untuk menikahkan Ifand dengan Syahdu, ia bersila menghadap calon pasangan hidup atau calon suami isteri antara Ifand dengan Syahdu. Tetika ijab kobul Ifand berat untuk mengucapkannya, karena dari sisi terlihat wajah Sofiya yang menunduk tidak mau menatap wajah suaminya Ifand. Sebagai seorang suami jika melakukan sebuah poligami harus adil dalam memimpin sebuah keluarga. Ifand sekarang sudah mempunyai dua isteri, Sofiya sebagai isteri pertama dan Syahdu sebagai isteri kedua. Sebuah keadilan bukan hanya lewat sebuah cinta. Tapi juga harus adil dalam segi materi, kasih sayang bahkan dalam hubungan suami isteri, Ifand harus seadil-adilnya membagi waktu berhubungan suami istri antara Sofiya dan Syahdu.

Syahdu seperti orang lain di depan Ifand. Ia hanya tempat mencurahkan kenyataan betapa hari-hari menitik seribu kenangan indah bersama Sofiya. (Affany, 2011:214).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada kejadian poligami yang dilakukan Ifand terhadap Sofiya dan Syahdu mengalami ketidakadilan. Syahdu merasa dirinya hanya sebagai tamu bukan sebagai isteri kedua Ifand. Kejadian itu membuktikan bahwa rumah tangga yang dialami Syahdu mengalami ketidakadilan. Bila keadilan muncul maka para isteri Ifand baik isteri pertama maupun isteri kedua mereka semua merasa nyaman berada dalam satu atap tinggal bertiga. Akibat dari ketidakadilan dan ketidak nyamanan Syahdu di rumah Ifand mengakibatkan, ia berkeinginan untuk pergi dari rumah suaminya.

Dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* ini Syahdu merasa dirinya tidak dihargai. Ia merasa asing dirumah, bahkan menganggap dirinya hanya tamu bukan sebuah isteri yang harus dihargai dan dicintai. Syahdu seperti orang lain, sebagai pencurahan hati Ifand tak lebih. Tiap hari tak ada habisnya yang ada hanya Sofiya, Sofiya, dan Sofiya bukan Syahdu. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

2. Wujud Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* Karya Ma'mun Affany.

Perlawanan dominasi patriarki dapat terjadi atau dapat muncul dari bermacam-macam faktor, tergantung dari kehidupan yang dialami sang tokoh. Jika tokoh mengalami perlawanan dominasi patriarki maka penyebabnya pasti adanya rasa cemburu, rasa tidak diperlakukan adil, pertentangan dua keinginan, rasa bersalah yang berlebihan, keyakinan, dan sebagainya. Cara untuk mengatasi wujud perlawanan pada tokoh perempuan pada novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany ada 5 macam yaitu: menolak, pergi dari rumah, mencari pasangan lain dan menyendiri. Semua itu akan dibahas pada pembahasan di bawah ini.

2.1 Menolak melakukan kawin paksa dan menolak kembali poligami

Dalam wujud perlawanan dominasi patriarki kawin paksa ini wujud perlawanan dengan cara menolak yaitu yang dilakukan tokoh perempuan bernama Syahdu dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Hal perlawanan tersebut akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

2.2 Menolak melakukan kawin paksa

Sebuah penolakan adalah hal yang sangat wajar jika seseorang tidak menginginkannya. Apalagi penolakan untuk sebuah keadilan untuk masalah yang sedang dihadapi. Kita sebagai kaum perempuan janganlah segan untuk menolak apa yang laki-laki perbuat. Perbuatan laki-laki yang sekiranya akan membuat kita sakit hati dan menderita, jangan segan untuk menolaknya. Sebuah penolakan antara perempuan terhadap laki-laki akan terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“kumu harus jadi isteriku,” Nazmi melempar batu kecil ke kolam ikan. Syahdu memandang Nazmi sembari gelengkan kepala, “Aku tidak bisa Mi.” (Affany, 2011:108).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya penolakan dari pihak perempuan terhadap laki-laki, wujud perlawanan dominasi patriarki. Nazmi memberi syarat kepada Syahdu jika ia harus jadi isterinya. Syahdu saat ini tidak mampu berbuat apa-apa. Sebuah penolakan secara haluspun terlontar dari isyarat yang Syahdu lakukan, ia gelengkan kepala sebagai pertanda tidak mau menuruti apa yang dikatakan Nazmi.

Syahdu mengempotkan pipi, “Aku malas.”
 “Kenapa kamu terus menolak.”
 “Aku malas. Titik.”
 “Kamu ingat janjimu Du?”
 “Aku ingat.”
 “Tapi kenapa kamu...”
 “Karena kita belum terikat!” Syahdu memotong.
 Mulut Nazmi mengerat, ‘bulan depan kita akan menikah!’ (Affany, 2011:116-117).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya penolakan antara Syahdu dengan Nazmi. Syahdu tidak suka dengan apa yang Nazmi lakukan padanya, sebuah desakan. Syahdu melotot, ia benar-benar ingin menolak tawaran Nazmi, Syahdu marah. Nazmi tetap mengingatkan akan janji yang sudah disepakati mereka dulu, bahwa Syahdu rela di nikahi Nazmi karena dulu Syahdu telah meminjam uang Nazmi sebesar 30juta. Syahdu memastikan kalau mereka memang belum ada ikatan resmi. Syahdu ingat akan perjanjian yang ia janjikan ke Nazmi tapi ia tidak ingin terburu-buru melakukannya. Sedikit kecewa Nazmi kepada Syahdu, tetapi Nazmi melontarkan kata bahwa bulan depan mereka akan menikah.

Syahdu ingin teriak menolak, tapi ia tahan. Syahdu terpaku layu, berdiri menatap ialalang tinggi bergoyang ditampik angin, meninggalkan bayang garis-garis di jalan bebatuan. (Affany, 2011:117).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu ingin sekali teriak sekencang-kencangnya. Dia tidak mau akan sebuah pernikahan yang secepat kilat. Hanya bisa menahan rasa itu, rasa ingin menolak-menolak dan menolak. Syahdu seperti tanaman yang tidak pernah disiram, layu tanpa sentuhan pupuk dan air, berdiri tidak tegak, kokoh bergoyang diterpa hembusan angin kencang hanya terlihat sebuah bayang-bayang bergaris di tepi jalan yang rusak penuh bebatuan. Hidup Syahdu tanda bayang-bayang kesenangan, hanya ketegaran yang kini harus ia rasakan. Sebuah awal langkah penderitaan.

“Katakan, kakak tidak ingin diganggu.”

Ratih pergi. Tak berselang, Ratih kembali datang, “Ia tidak mau pergi Kak.” Syahdu terpaksa beranjak dari tempatnya. Ia kenakan kerudung ala kadarnya, tali kerudung belum terikat, di biarkan menjuntai. (Affany, 2011:123).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu menolak akan kedatangan Nazmi, ia hanya mau berdiam diri dikamar. Tidak mau sedetikpun melihat bahkan bicara dengan Nazmi. Ratih adik Syahdu kembali ke kamar untuk mengatakan bahwa Nazmi tidak mau pulang, dengan sangat terpaksa Syahdu ke luar kamar tanpa polesan bedak hanya berkerudung ala kadarnya untuk menemui Nazmi. Penjelasan di atas bisa terlihat pada kutipan di bawah ini.

Kesedihan Syahdu makin hari makin bertambah, hanya bisa meneteskan air mata dengan keadaannya. Nazmi berusaha untuk meredakan kesedihan yang Syahdu rasakan, tapi justru Syahdu menolak dan menampik tangan Nazmi yang menyentuh tangan Syahdu. Nazmi seketika dimarahi Syahdu, di usirlah Nazmi dari Rumah Syahdu. Syahdu hanya ingin sendirian tapi tidak ada pengertian. Nazmi berbicara pada Syahdu bila Ibunya ingin bicara padanya. Membicarakan sebuah pernikahan

antara Syahdu dan Nazmi. Syahdu menolak ajakan Nazmi untuk datang kerumah Nazmi untuk membicarakan pernikahan. Penjelasan di atas bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

“kamu kenapa Du? Mata kamu sembab?” Tangan Nazmi ingin menyentuh dua mata Syahdu.

Syahdu menampik, “Lebih baik kamu tinggalkan rumah ini sekarang juga!”

“Kenapa?” Nazmi tak mengerti.

“Aku ingin sendiri Mi.”

“Ibu ingin bicara padamu. Tentang pernikahan kita Du,” Nazmi mengeser tubuhnya berusaha lebih dekat.

“Sekarang aku tidak bisa.” (Affany, 2011:123-124).

Sebuah kenyataan yang harus Syahdu pertanggungjawabkan. Entah itu sebuah kenyataan yang membuat hati senang atau justru membuat hati sengsara. Syahdu harus tegar menghadapi masalah dengan Nazmi, calon suaminya. Tidak ada bayangan sedikitpun tentang sebuah pernikahan mereka. Disisi Syahdu ia merasa tidak mau atau menolak akan sebuah janji, tetapi dalam sisi Nazmi, ia sangat ingin sebuah pernikahan dengan Syahdu segera dilaksanakan.

“Entah Mi. Yang jelas aku tiap hari berusaha untuk menerimamu dengan lapang dada. Tapi kenyataannya, aku tidak bisa”, Syahdu berusaha jujur. Kalau Nazmi membencinya. Ia bersyukur, dan tanpa beban memilih Ifand meski raga terpisah. (Affany, 2011:128).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu sudah berusaha untuk mencintai Nazmi, tapi kenyataannya Syahdu sangat sulit mewujudkannya. Syahdu tidak bisa untuk mencintai Nazmi bahkan untuk menyayangnya. Sebuah pernikahan tanda didasarkan sebuah cinta memang sulit untuk diperjuangkan. Syahdu berusaha jujur akan apa yang ia rasakan dalam hubungannya dengan Nazmi walaupun akhirnya Nazmi akan kecewa dan marah. Ini sebuah kenyataan bukan rekayasa jika Syahdu memang

benar-benar tidak bisa mencintainya. Kini hanya Ifand laki-laki yang Syahdu cinta yang ada dalam hati Syahdu bukanlah laki-laki bernama Nazmi.

“kau terlalu angkuh. Seakan-akan kau katakan dengan uangku aku bisa dapatkan apa yang aku mau,” Syahdu menerawang ia kutip kata-kata Ifand, Nazmi diam, “Yang diinginkan perempuan bukan ketampanan, tapin kedamaian dalam hidup, ketenangan hati, dan aku tidak pernah dapatkan selama bersamamu.” (Affany, 2011:129).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa apa hanya dengan sebuah materi berupa uang cinta bisa untuk kita beli. Apa sebuah kebahagiaan seseorang mampu di tutupi dengan uang, semua itu tidak benar. Kenyataannya Syahdu telah menerima uang 30juta dari Nazmi dan dengan syarat mau menjadi isterinya kenyataannya Syahdu tidak mendapat kebahagiaan. Jadi uang tidak bisa untuk membeli segalanya baik itu sebuah cinta atau kebahagiaan. Seorang perempuan menginginkan laki-laki itu bukan dari segi ketampanan bahkan bukan dari materi melainkan cinta yang tulus. Syahdu selama hidup dengan Nazmi tidak pernah sedikitpun mendapatkan kebahagiaan, karena pernikahan mereka hanya adanya keterpaksaan.

Syahdu dirumah masih berlutut bersama Ratih dan Ibu-ibu perias. Syahdu enggan dihias di rumah Nazmi, ia ingin lewati waktu begitu cepat agar tak satupun membekas. Ia duduk menatap cermin almari, kerudung putih bertabur manik memantul cahaya, bibirnya bening kebiruan bak air, dagunya lancip berlesung. (Affany, 2011:137).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu akan segera menikah dengan Nazmi laki-laki yang tidak ia cintai. Dalam pernikahan yang akan di selenggarakan hari ini, Syahdu tidak mau hirias layaknya sebuah pengantin pada umumnya. Perias sudah Nazmi persiapkan untuk mempercantik wajah calon isterinya ketika nanti

Syahdu melakukan ijab kabul di rumah Nazmi dan melakukan pesta sebagai wujud kebahagiaan pernikahan mereka, tapi kenyataannya Syahdu tidak bahagia. Dalam pesta pernikahannya Syahdu hanya berkerudung putih dan bibir kebiruan, tidak ada yang nampak mewah apa yang Syahdu kenakan

Nazmi pernah mengajak Syahdu jalan ke pusat perbelanjaan, ia meminta Syahdu memilih di antara deretan baju, “mana yang kamu suka?” Syahdu tak sedikitpun melirik, ia justru berjalan tanpa arah dan tujuan dengan kepala lesu tertunduk. Nazmi sampai bosan, ia ajak Syahdu duduk nikmati minuman, tapi Syahdu hanya mainan sedotan. (Affany, 2011:128).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nazmi menawarkan beberapa baju untuk Syahdu pilih tetapi Syahdu hanya diam acih tak acuh tidak mau untuk memilihnya. Ajakan yang Nazmi lakukan untuk membuat Syahdu senang gagal seketika. Syahdu hanya terdiam, tidak sedikitpun ia tertarik akan ajakan atau tawaran Nazmi. Ia hanya berjalan sampai tidak tahu arah mau kemana bahkan ia tidak tau tujuan pergi jalan-jalan ketoko baju bersama Nazmi. Kepala hanya menunduk tidak ada semangat sekalipun, tidak nampak rasa kesenangan.pada hal umumnya perempuan jika diajak belanja pasti sangat senang, apalagi barang belanjanya gratis. Untuk seorang Syahdu hal itu tidak berlaku, karena orang yang mengajaknya belanja bukan orang yang ia cintai. Nazmi sampai bosan menawarkan apa saja yang ada dalam toko perbelanjaan. Sewaktu mereka pergi ke sebuah warungpun Syahdu tidak mau untuk meminumnya hanya memainkan sedotan seakan dia malas jalan bersama Nazmi.

2.3 Menolak untuk kembali berpoligami

Kita sebagai manusia tidak ada salahnya menolak keinginan seseorang. Sebuah penolakan adalah hal yang sangat wajar jika seseorang tidak

menginginkannya. Apalagi penolakan untuk sebuah keadilan untuk masalah yang sedang dihadapi. Kita sebagai kaum perempuan janganlah segan untuk menolak apa yang laki-laki perbuat. Perbuatan laki-laki yang sering kali akan membuat kita sakit hati dan menderita, jangan segan untuk menolaknya.

Kembalilah pada mas Ifand agar lebih baik,” Sofi memberi saran.

“Tidak mungkin Sofi, “Syahdu menggeleng.

“Kenapa?” Sofi heran, kenapa Syahdu selalu menolak. (Affany, 2011:292).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu selalu menolak kalau diajak balikan pada Ifand suaminya. Sofiya yang selalu membujuknya dan merayu supaya kembali tidak pernah ia dengar. Padahal niat Sofiya agar Syahdu kembali seperti dulu, tidak seperti sekarang yang ugal-ugalan, sudah tidak memakai kurudung dan yang lebih buruk Syahdu selalu berganti laki-laki jika ia pergi dari rumah. Syahdu merasa kalau dirinya kembali pada suaminya, itu seperti hayalan belaka. Tidak mungkin Syahdu kembali lagi, mungkin Syahdu malu karena ia tidak seperti dulu lagi atau dia sudah tidak mencintai suaminya.

“Inilah aku yang sebenarnya Fand. Syahdu yang sesungguhnya. Dan aku sekarang tahu jika kau tidak akan pernah bisa menerimaku,” Syahdu membuka dirinya, “Kau pasti tak senang dengan penampilanku, tak senang melihatku pergi pagi pulang malam...” Syahdu tak tuntas. (Affany, 2011:313).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu menceritakan sebuah kenyataan jika dirinya sudah tidak mungkin bisa bersama suaminya, Ifand. Syahdu ragu akan rasa sayang Ifand lagi, ia merasa Ifand sudah tidak bisa menerimanya lagi karena Syahdu sudah tidak berkerudung dan akan segera dilamar. Syahdu juga merasa Ifand

tidak menyukai penampilannya dan melihat kenyataan jika Syahdu selalu pergi pagi dan pulang malam.

Syahdu tersenyum dalam perih, “Bawa saja anak itu Fand, biarlah Sofi yang mengasuh, Sofi lebih pantas jadi Ibunya daripada aku. Kau pasti lebih senang jika Sofi yang mendidiknya...” ada seberkas air di dasar mata Syahdu. (Affany, 2011:314).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu menginginkan agar anaknya dibawa oleh Ifand dan diasuh oleh isteri pertamanya. Dalam benak Syahdu, ia tidak pantas untuk mengasuh anaknya, Sofiyalah yang sangat pantas untuk jadi seorang Ibu dari Ifand kecil. Sofiya juga yang lebih pintar untuk mendidik Ifand kecil menjadi seorang anak yang lebih pandai dan tentunya lebih beriman seperti Abinya. Keinginan Syahdu untuk jauh dari anaknya membuat air matanya menetes dan mengumpul di dasar matanya.

Syahdu mengantar Ifand sampai di ujung gang. Syahdu berjalan dekat Ifand, tak banyak berkata, bahkan dia mengandeng tangan Ifand. Saat akan melepas, satu pesan Syahdu ucapkan, “Lupakan aku Fand, jangan sebut namaku.”

“Aku tidak bisa Du,” Ifand menolak.

“Anggap aku memang tlah tinggalkan dunia. Aku bukan Syahdu yang dulu. (Affany, 2011:317-318).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu mengantar kepulangan Ifand dari rumahnya, mereka berjalan menelusuri jalan. Syahdu dekat dengan Ifand bahkan ia mengandengnya, tetapi tidak banyak percakapan diantara mereka. Saat akan melepas tangan Ifand, Syahdu ucapkan satu pesan yang membuat Ifand tidak bisa menerimanya. Syahdu mengatakan bahwa dirinya menginginkan Ifand untuk

melupakannya. Ifand tidak bisa melakukan apa yang Syahdu kehendaki. Syahdu menginginkan Ifand untuk menganggapnya sudah meninggal atau telah lenyap dari muka bumi ini, karena Syahdu bukan seperti yang dulu Ifand kenal.

Syahdu mengumpulkan dua tangannya di dada, Sofi aku mohon jangan ajak aku kembali. Aku mohon Sofi, semua sudah cukup. Aku sudah bahagia bisa bersama Ifand meski hanya beberapa bulan.” (Affany, 2011:325).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu memohon kepada Sofiya bahkan mengengam kedua tangannya agar tidak memaksanya lagi untuk kembali kepada suaminya, Ifand. Sudah cukup bagi Syahdu hidup bersama Ifand, kini Syahdu ingin hidup tanpa bayang-bayang Ifand. Kebahagiaan Syahdu mungkin tidak ada duannya walau ia menjalani pernikahan hanya beberapa bulan saja.

3. Menyendiri melawan kawin paksa dan menyendiri melawan poligami

3.1 Menyendiri melawan kawin paksa

Menyendiri hal yang membuat seseorang menjadi lebih nyaman, apalagi sewaktu orang memiliki masalah. Masalah membuat seseorang menjadi tidak karuan hati dan pikirannya, tetapi dengan jalan menyendiri dan menghindari untuk melupakan permasalahan akan lebih mengurangi beban yang ada dipikirannya. Hal tersebut nantinya bisa kita lihat pada novel *Kehormatan di Balik Kerudung* yang dilakukan Syahdu dalam melakukan perlawanan karena ia mengalami kawin paksa.

Syahdu mengurung di kamar, ia bahkan tak berangkat mengajar seperti biasa. Hanya duduk memojok di dipan, mendengarkan angin di waktu matahari leluasa menembus celah-celah dinding. (Affany, 2011:122).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan yang ada dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* yang bernama Syahdu mengalami kesedihan yang

amat mendalam. Ia sehariannya hanya menyendiri berdiam diri mengurung di kamar. Pekerjaan rutinitas kesehariannya sebagai guru mengajar ia tinggalkan, seolah-olah tidak mau lagi Syahdu berangkat, tidak ada kemauan lagi untuk mengajar di sekolah. Syahdu di kamar hanya duduk di pojok tempat tidur, yang dilakukan hanya terdiam mendengarkan hembusan demi hembusan yang melewati sela-sela lubang telinga yang akan menembus pada celah-celah dinding kamar Syahdu.

Ratih sebagai adik perempuan satu-satunya yang Syahdu miliki memeluk Syahdu. Ia tidak tega kakaknya tiap hari terus-terusan menyendiri. Ratih berusaha merapikan rambut kakaknya yang sudah kusut dan jatuh berantakan di sepanjang wajahnya. Ratih sangat menyayangi Syahdu, kakak yang selalu rela membela dirinya disaat ia kesusahan, seakan sebagai penawar rasa sakit itu. Sedikit demi sedikit Syahdu mulai terbuka dengan adiknya, Ratih. Pertama kali Syahdu mencurahkan isi hatinya kepada sang adik tersayang dan pertama kalinya juga Ratih mendengarkan curhatan atau isi hati kakaknya.

Ratih peluk kakaknya seperti Syahdu sering memeluknya, menyingkirkan beberapa helai rambut dari wajah kakaknya. Ini pertama kali Ratih mendengarkan isi dari lubuk hati kakaknya. Ia baru mengerti, perhatian Syahdu teramat besar. Ratih jadi tahu, kenapa Syahdu termenung setiap hari, tahu kenapa kedatangan Nazmi tak bersambut. (Affany, 2011:132).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah mendengar apa yang Syahdu katakan padanya, Ratih baru mengetahui betapa besar kasih sayang Syahdu terhadap dirinya bahkan keluarganya. Ratih kini mengerti kenapa kakanya hanya menyendiri, termenung di kamar sehari-hariannya dan ia juga tahu kenapa setiap kedatangan Nazmi tidak selalu Syahdu sambut dengan senyuman. Kesedihan selalu mewarnai kehidupan Syahdu. Setiap hari yang ada hanyalah kepedihan telah meringkuknya.

Hari demi hari dilalui, semakin dekat hari pernikahn antara Syahdu dengan Nazmi, maka semakin banyak pula butir-butir kepedihan yang Syahdu rasakan. Syahdu ingin sekali lari meninggalkan janji yang telah ia janjikan pada Nazmi. Syahdu ingin menghindar dari sebuah pernikahan yang sebentar lagi akan terselenggara. Sebuah pernikahan tanpa cinta dan hanaya keterpaksaan.

Setiap hari Syahdu meringkuk dalam kepedihan. Semakin dekat hari pernikahan, Syahdu semakin ingin lari dari kenyataan. Tinggal tiga hari, surat undangan sudah menyebar semua teman sudah mendengar kabar, tetangga-tetangga tak henti mengucapkan selamat pada Ibu karena mendapat menantu kaya seperti Nazmi. (Affany, 2011:132).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tinggal tiga hari sebuah pesta pernikahan akan segera terlaksana, undangan semua sudah menyebar, semua teman-teman juga sudah pada tahu kabar pernikahan Syahdu dengan Nazmi bahkan para tetangga tidak ada hentinya untuk mengucapkan selamat pada Ibu Syahdu karena menantu yang akan didapat adalah menantu orang kaya. Para tetangga tidak mengetahui dibelakan sana, bahwa sebenarnya Syahdu sangat menderita.

Setiap pernikahan jika tidak dilandasi dengan sebuah rasa sayang dan rasa cinta tidak akan bahagia. Apalagi pernikahannya atas dasar unsur keterpaksaan. Syahdu menikah karena memiliki hutang kepada laki-laki bernama Nazmi anak orang kaya. Nazmi memberi isyarat jika Syahdu mau pinjam uang harus menikah dengannya. Syahdu aat itu terdesak dan akhirnya pernikahan mereka pun terjadi. Syahdu mengalami beberapa KDRT (kekerasan dama rumah tangga), Syahdu juga mengatakan sebuah kejujuran tentang kedekatannya dengan laki-laki lain yang mengakibatkan ia kena talak dan Nazmi menceraikannya.

3.2 Menyendiri melawan poligami

Syahdu memilih untuk menyendiri, kecemburuan yang ia miliki membuatnya sakit hati. Syahdu merasa suaminya hanya menganggapnya sebagai tamu rumahnya bukan sebagai isteri yang seharusnya disayang. Menyendiri membuat hati kita menjadi lebih tenang, sama seperti apa yang dilakukan Syahdu sebagai tokoh perempuan dalam novel ini.

Sofiya pergi dari kamar Ifand, Syahdu tersungkur dalam tangis di kamar sendirian, ia tak tau harus bagaimana lagi, tak menemukan semua bukti ucapan dari Ifand yang dulu terucap sebagai janji. Syahdu adalah isteri Ifand, tapi ia juga memiliki rasa cemburu. Mungkin Ifand tidak sadar mengucap, tapi justru dalam ketidaksadaran cinta dalam hati akan terucap. Semakin hari Syahdu merasa semakin tak berarti di depan Ifand. (Affany, 2011:223).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu sudah tidak menemukan kecocokan dengan suaminya, Ifand. Ia merasa Ifand telah berbeda. Syahdu menangis di kamar sendirian tidak ada satupun yang meredakan tetesan air matanya. Janji yang pernah Ifand janjikan untuk Syahdu kini sudah tidak terlihat bahkan tidak ada lagi. Syahdu memang masih isteri Ifand yang kedua, walau begitu Syahdu juga bisa memiliki rasa cemburu terhadap isteri pertamanya. Semakin hari Syahdu merasa Ifand tidak lagi mencintainya seperti dulu. Syahdu juga merasa tidak berarti apa-apa di dalam rumah Ifand.

“kembalilah pada mas Ifand Mba’. Sofi sekarang sudah tahu semuanya.”

Syahdu setengah tertawa, “Lupakan kalimat itu Sofi.”

“Sudah cukup Mbak menyendiri di sini, sudah cukup Mbak memisah diri dari anak kandung Mba’ sendiri, sudah cukup Mba’ pandangi foto mas Ifand masih ada untuk mbak Syahdu,” Sofi membujuk. (Affany, 2011:348).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sofiya menganggap selama ini kasendirian yang di alami Syahdu sudah cukup lama. Syahdu menyendiri karena ia cemburu akan suaminya. Sofiya juga meminta agar Syahdu kembali kepada Ifand suami mereka, tetapi Syahdu berkali-kali hanya menganggap semua ini mustahil adanya. Syahdu sangat tegar menghadapi perlawanan poligami ini, sehingga ia rela meninggalkan anaknya demi kebahagiaan orang lain.

4. Pergi dari rumah melawan KDRT dan pergi dari rumah melawan poligami.

4.1 Pergi dari rumah melawan KDRT

Dalam wujud perlawanan dominasi patriarki KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) ini akan dijelaskan apa saja wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan bernama Syahdu dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Wujud perlawanan dominasi patriarki KDRT ini yaitu pergi dari rumah.

KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga sering diartikan sebagai perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Lingkup rumah tangga meliputi suami, istri, dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri).

Perlawanan seorang perempuan pada novel ini dalam melakukan perlawanan dengan cara pergi dari rumah suaminya Nazmi. Ia tidak tahan akan sikap yang selalu dilampiaskan olehnya. Dengan Syahdu pergi dari rumah dan tinggal dirumah orangtuannya, ia merasa dapat perlindungan dari keluarganya.

“Karena aku muak menerima sikapmu,” Syahdu membalas, pergi tinggalkan Nazmi.

Nazmi berlari mengejar, “Syahdu!” Nazmi gengam tangan Syahdu, mencegahnya pergi. (Affany, 2011:149).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu ingin sekali pergi dari rumah Nazmi. Ia tidak mau jika suaminya memperlakukannya tidak seperti perempuan atau seorang isteri pada umumnya. Syahdu telah muak dengan semua sikap yang suaminya lakukan selama menjadi suami Syahdu. Syahdu kini pergi tinggalkan suaminya Nazmi. Walau Syahdu berusaha untuk menghindar tetapi Nazmi berusaha untuk mencegah kepergian isterinya, Nazmi berlari untuk mengejar Syahdu yang belum cukup jauh dari hadapannya. Syahdu tertangkap dan Nazmi gengam erat tangan Syahdu untuk berusaha memohon atau mencegahnya pergi dari hadapannya bahkan Nazmi mengingginkan jangan sekali Syahdu pergi dari rumahnya.

“Kamu ini seperti anak kecil!!” Nazmi mengejek.

“Memang. Tapi kamu sama sekali tidak dewasa!” Syahdu membalas.

Syahdu tinggalkan Nazmi, berjalan cepat, naiki tangga masuki kamar. Ia kenakan kerudung, jaket, menjinjing dompet. Syahdu ingin keluar dari rumah lepaskan penat. (Affany, 2011:149-150).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu dianggap selama ini sikapnya hanya seperti anak kecil. Untaian kata yang Nazmi lontarkan pastinya membuat hati Syahdu sakit dan semakin ingin pergi dari rumah untuk melupakan Nazmi. Tetapi tidak sampai disitu Syahdu justru balik mengejek jika Nazmi tidak bisa lebih dewasa, begitulah yang Syahdu lontarkan dihadapan Nazmi secara seponatan. Kemudian Syahdu tinggalkan Nazmi sendirian, ia berjalan cepat menuju kamar. Syahdu buru-

buru naik tangga kamar memakai kerudung, memakai jaket dan tidak lupa untuk membawa dompet untuk bekal ia pergi. Syahdu kemudian nekat pergi dari rumah Nazmi untuk mengurangi beban dan rasa penat dikepalanya menghadapi suaminya yang tidak tahu diri.

“Kamu mau ke mana?” Nazmi berpaparan Syahdu saat turuni tangga.

“Aku ingin pulang,” Syahdu terus berjalan.

Satu hal yang dulu Syahdu pinta, jangan pernah mencegah jika ingin menyatu bersama keluarga. Syahdu selalu lampiaskan kejengkelan bersama Ratih dan Ibu. Syahdu lebih senang, lebih bisa lepas tertawa bercanda.

“Antarkan saya pulang Pak,” Syahdu hampiri pak Amat yang mengelap mobil. (Affany, 2011:150).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu ingin meninggalkan Nazmi suaminya. Saat Syahdu ingin pergi, ia berpapasan dengan suaminya, suaminya berusaha mencegahnya saat menuruni sebuah tangga tetapi Syahdu tetap ingin pergi. Mereka sudah membuat sebuah perjanjian jika suatu saat nanti mereka menikah dan Syahdu ingin pergi untuk menenangkan diri suaminya tidak boleh mencegah. Apalagi kepergian Syahdu kali ini untuk menjumpai keluarganya Ibu dan Ratih adiknya. Syahdu ingin melepaskan penat karena bosan dengan suaminya dan mengganti sebuah canda tawa dengan Ibu dan adiknya. Kepergian Syahdu diantar oleh pak supir yang bekerja di rumah Nazmi suaminya. Supir itu bernama pak Amat. Syahdu hampiri pak Amat yang baru membersihkan mobil. Diantarlah Syahdu menggunakan mobil tersebut.

Air mata Syahdu mengucur, tanpa memungut baju Syahdu ke luar. Berlari turuni tangga, bergegas buka pintu. Syahdu terusir, ia harus tinggalkan rumah Nazmi. Ia tidak tahu harus kemana langkahkan kaki, gelap, jalan

teramat sepi. Ia duduk di depan pagar tepat ditepi jalan berselimut kedinginan, Syahdu membiarkan air mata perlahan jatuh ke bumi. (Affany, 2011:162).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang isteri telah berbuat salah dan suaminya marah besar sehingga terjadilah pertengkaran yang mengakibatkan perempuan bernama Syahdu diusir oleh suaminya Nazmi, ia segera keluar pergi dari rumah Nazmi. Syahdu yang tidak sempat membawa barang-barangnya bahkan bajunya, berlari tanpa arah. Tidak tahu apa yang meski Syahdu lakukan. Ia hanya menangis disepanjang jalan. Hanya dingin, kegelapan dan tetesan air mata yang kini menemani gelap malamnya. Syahdu duduk ditepi jalan berselimut hawa malam yang sangat dingin hingga menusuk tulang.

4.2 Pergi dari rumah melawan poligami

Dalam wujud perlawanan dominasi patriarki poligami ini akan dijelaskan apa saja wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan bernama Syahdu dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany. Wujud perlawanan dominasi patriarki poligami yaitu: pergi dari rumah. Dalam melakukan poligami kita sebagai calon yang akan dipoligami harus lebih mengerti akibat yang terjadi nanti jika menjadi isteri kedua. Harus sabar menghadapi rasa cemburu jika suami lebih memilih isteri pertama, harus sabar jika isteri pertama membuat gaduh hubungan kita dengan suami. Hal ini tidak berlaku pada novel yang akan saya teliti, pada novel ini justru isteri pertama menyuruh suaminya untuk melakukan poligami. Walaupun demikian dalam pertenggahan cerita isteri kedua merasa bukan lagi sebagai isteri melainkan hanya tamu. Syahdu sebagai isteri kedua merasa tidak nyaman lagi tinggal

dirumah suaminya. Ia berkeinginan untuk meninggalkan suami dan pergi dari rumah. Kepergiannya dari rumah mungkin bisa memuaskan hati Syahdu lebih nyaman daripada tinggal bersama suami tapi menyakitkan.

“harus bagaimana lagi Du?” Ifand ingin tahu.

“Sudahlah Fand. Tidak perlu dibahas. Tidak penting. Kamu sudah tidak seperti dulu lagi, Syahdu sibuk memilih baju di almari. (Affany, 2011:226).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ifand sudah tidak tahu lagi bagaimana menasehati Syahdu isteri keduanya. Syahdu merasa suaminya sudah tidak adil dalam membagi antara isteri kedua dengan isteri pertama. Syahdu merasa tidak diperhatikan, dan merasa Sofiya isteri pertamanya lebih diutamakan. Ia melawan suaminya dengan melontarkan kata-kata yang kurang sopan diucapkan isteri terhadap suami. Syahdu juga kecewa dan akan meninggalkan rumah, karena ia sibuk memilih baju di almari untuk Syahdu bawa pergi dari rumah suaminya, Ifand.

Tergopoh-gopoh Syahdu angkat koper sendiri. Di depan Ifand ia berusaha sesopan mungkin untuk pamit, ia salami Ifand, tapi Ifand tak menjulurkan tangan, “Maaf Fand.” (Affany, 201:232).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu ingin meninggalkan rumah Ifand. Tidak ada satu orangpun yang berusaha untuk mencegah keinginannya. Syahdu membawa pakaian dan barang-barangnya menggunakan koper besar, sampai rasanya tidak kuat ia membawanya. Saat Syahdu hendak pergi, ia sempatkan berpamitan dengan suaminya, tetapi tidak sedikitpun suaminya melayani kebaikan yang Syahdu lakukan. Seakan-akan suaminya sangat senang dengan kepergian isteri keduanya, Syahdu.

5. Mencari pasangan lain melawan poligami

Setelah Syahdu pergi dari rumah untuk menghilangkan jejaknya kini ia telah berubah. Perubahan yang Syahdu lakukan semata-mata ingin melupakan suaminya. setelah sekian lama jejak Syahdu hilang, Ifand sekarang sudah menemukannya. Ifand sangat tidak percaya akan sosok Syahdu yang sekarang.

Ifand duduk, tak habis pikir akan Syahdu, penampilan telah berubah, sikap tetap, lelaki yang mendekatinya bertambah, ia bukan Syahdu yang dulu ada di sisinya, ini orang lain, hanya berselang sepuluh menit satu pesan masuk ke handphone Syahdu, kali ini Ifand membuka.

“Kamu sudah tidur Syahdu... jangan lupa mimpikan Papi Syahdu...”
(Affany, 2011:306)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ifand menudian menemukan sebuah pesan singkat dari laki-laki lain bernama papi. Ifand menyayangkan bahwa kepergian isterinya yang berdampak buruk. Isterinya yang bernama Syahdu kini merubah penampilannya. Dulu Syahdu berjilbab, lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sekarang Syahdu membuka kerudungnya demi laki-laki lain. Ia setiap hari kesana kemari berganti-ganti lelaki. Setiap hari laki-laki yang mendekatinya bertambah padahal ia masih bersuami bahkan sudah punya anak. Ifand mendapati bahwa ada sms masuk dari laki-laki yang menamai dirinya Papi. Ifand terkecut tidak menyangka Syahdu bisa berbuat itu sama anak dan suaminya.

Syahdu berhenti melangkah, berhadapan dengan Sofiya, menepi dari jalan, di samping kiri mereka sungai kecil mengalir, “Aku akan dilamar orang.”

Sofi tak percaya, ia palingkan wajah, “Mbak’ harus sadar akan diri Mba’ Syahdu sebenarnya, jangan seperti orang gila Mba’, tak bisa Sofi berkata santun, “Mba’ Syahdu anggap mas Ifand apa?” (Affany, 2011:292).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu menceritakan suatu hal yang membuat Sofiya isteri pertama dari suaminya terkejut. Saat mereka berjalan-jalan ditepi sungai yang mengalir hanya mereka berdua Syahdu menceritakan bahwa ia akan segera dilamar. Sofiya tidak percaya akan apa yang Syahdu ucapkan didepanya. Sofiya berusaha menyadarkan Syahdu. Dengan sangat sadar Sofiya beranikan untuk berbicara walau kurang sopan, ia mengatakan Syahdu gila akan tindakan yang dilakukannya. Syahdu seakan tidak lagi menganggap Ifand sebagai suaminya.

Syahdu memilih satu sandal di antara delapan, di pilihnya satu sandal dengan hak paling tinggi, saat berjalan ketukan terdengar. Ia berjalan keluar kamar, entah kapan datang, tapi lelaki dengan motor besar sudah menunggu di depan, berambut belah dua, berjaket kulit hitam, ia tak turun, Syahdu tanpa canggung depan Ifand, ia hanya berkata, “Aku pergi dulu Fand,” Ia cium pipi si kecil, dengan melenggok Syahdu pergi, membonceng lelaki entah teman atau kekasih. (Affany, 2011:308).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syahdu akan pergi dengan laki-laki hari ini. Pakaian yang Syahdu kenakan tidak seperti layaknya wanita muslimin. Ia memakai sandal berhak tinggi, dipilihlah sandal diantara delapan sandal yang dimilikinya. Saat Syahdu keluar kamar dengan dandanan yang sangat menonjol, sesosok laki-laki dengan menggunakan sepeda motor telah datang dan sudah menunggu Syahdu didepan. Syahdu membiarkan suami bersama anaknya dirumah, sedangkan dia malah bersenang-senang dengan laki-laki lain yang bukan muqrimnya. Syahdu berpamitan dengan Ifand suaminya dan anaknya, Syahdu kecup sayang kedua pipi Ifand kecil. Dengan gaya centilnya Syahdu meninggalkan rumah bersama laki-laki yang bisa dibilang teman atau bahkan kekasih barunya.

Ifand memotong, “Jangan berkata seperti itu Du.”

“Ini yang terjadi Fand,” suara Syahdu keras, “Kamu tahu lelaki yang tadi pagi menjemputku?”

Ifand tidak berusaha mengingat.

“Dia yang akan melamarku Fand,” Syahdu tak ragu.

Kontan Ifand tersentak, dua tangannya meraih tangan Syahdu, “Dengar Du! Dengar Syahdu!” (Affany, 2011:314).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ifand berusaha menasehati isterinya. Dengan bernada sangat keras Syahdu memberi tahu suaminya bahwa ia akan segera dilamar. Laki-laki yang tadi pagi datang dan membawa Syahdu pergi itu adalah orang yang akan melamarnya untuk dijadikan suami. Ifand kontak tersentak kaget. Ia tidak menyangka Syahdu berbuat itu semua. Syahdu tega meninggalkan suaminya demi laki-laki lain bahkan dia akan segera dilamar. Ifand pegang kedua tangan Syahdu untuk memohon agar jangan melakukan perbuatan itu.

Sofi sendiri tak bisa memikirkan jalan keluar, ia biarkan rambut lurus sebahunya tergerai menyebar, memangku bantal, “Mas tahu Mba’ Syahdu akan dilamar orang?”. (Affany, 2011:321).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sofiya istri pertama Ifand bertanya kepada suaminya apa suaminya sudah tahu akan rencana Syahdu isteri keduanya yang akan segera dilamar orang. Sofiya bingung dengan apa dia bisa mencegah agar Syahdu tidak melakukan hal itu. Sofiya tidak bisa memikirkan jalan keluar untuk Syahdu. Apa setega itu Syahdu memperlakukan suaminya, dulu Syahdu yang sangat mendambakan sosok Ifand sebagai pendamping hidupnya kini ia malah mnghianati suaminya. Tuhan telah mengabulkan keinginannya agar mendapat suami Ifand tetapi setelah semuanya terjadi kenapa justru Syahdu yang menghianati suaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian dan uraian dalam pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk dominasi patriarki yang terdapat dalam novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany terdapat 4 bentuk, yaitu: kawin paksa, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perceraian, dan poligami.
2. Wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany peneliti menemukan ada 7, yaitu: kawin paksa ada 2, menolak dan menyendiri, bentuk kedua KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) wujud perlawanannya ada 1 yaitu pergi dari rumah, wujud ketiga pada bentuk perceraian tokoh tidak mengalami perlawanan, sedangkan yang terakhir pada poligami terdapat 4 perlawanan yaitu pergi dari rumah, mencari pasangan lain, menolak dan menyendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam memahami karya sastra dengan perspektif feminis, khususnya terhadap kritik sastra feminisme islam.
2. Diharapkan pembaca dapat memperkaya pengetahuan dan mempelajari teori lain agar digunakan dalam memahami isi karya sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affany, Ma'mun. 2011. *Kehormatan di Balik Kerudung*. Jakarta Selatan:Sofia Publishing House.
- Baroroh, Umul.2002. "*Feminisme dan Feminis Muslim*". Yayasan:Bentang Budaya.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Persoalan Pokok Persoalan Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta : Gramrdia Pustaka Utama.
- Bouther, David.1983. *The Feminist Challege:The Movement for Women's Liberation in Britain and The United States*. London : Mc Millan Press.
- Budiman, Aief.1981. *Pembagin Kerja secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta:Gramedia.
- Darmono, Sapardi Djoko.1978. *Sosiologis Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk.2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta:PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Endraswara, Suwardi.2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Widyatama.
- Engineer, Asghar Ali. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya.
- Evdokimov, Paul. 2000. *Woman and The Salvation of the World*. Creswood:St Vladimir's Seminary Press.
- Fatma, Shabana.2007. *Woman and Islam*. New Delmi: Sumit Enter Press.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie.1986.*Feminist Criticism*. Great Britain : The Harves Press.
- Ilyas, Hamin.2000. *Takhrij dan Studi Hadis (Paradigma dan Pendekatan), disampaikan pada Pembukaan Diskusi Bulanan "Hadis-hadis Misoginis"*. PSW IAIN Sunan Kalijaga : Elsaq Press.
- Ilyas, Yunahar.2006. *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an:Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta : LABDA PRESS.
- J.Fueck.1981. "*The Role of Tradisionalism in Islam*", dalam Merlin L.Swartz,ed, *Studies on Islam*. Oxford : Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Marjob, Shabana.2001. *"Theorizing the Politics of Islamic Feminism"*, bekerja sama dengan JSTOR, 24 April 2009.
- Moleong, Lexy.2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mukthar, Kamal.1987. *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurdiana, Kingkin Winarti. 2008. *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu karya Suparto Brata (sebuah kajian feminisme)*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Nasution, Khoiruddin. 2002. *Fazlur Rahman Tentang Wanita*. Yogyakarta:Tazafah dan Academia.
- Parrinder, Geoffrey.2005. *Teologi Seksual, Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Amirudin dan Asyhabudin*. Yogyakarta : Lksi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metodologi, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Reuther, R.Redford.1983. *Sexism and God-Talk : Toward A Feminist Theology*. Boston : Beacon Press.
- Sabiq, Sayyid.1989. *Aqidah Islam : Terjemahan Moh.Abdai Rathony*. Bandung : Diponegoro Press.
- Soetrisno, Loekman. 1993. *Profil Wanita Indonesia dan Proses Pembangunannya: Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta:PT.Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sydie, A.rosaline.1999. *Natural Women Cultured Men : A Feminist Perspective on Sociological Theory*. Milton Keynes : Open University Press.
- Prastowo, Teguh.2012. *Undang-undang Perkawinan no.1 tahun 1974*. Yogyakarta. New Merah Putih (Anggota Ikapi).
- Umar, Nasaruddin.1999. *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- Warnaen, Suwarsih. 1985. *Emansipasi Wanita (Apa yang Kita Cari) : Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Utami Munandar (Ed)*. Jakarta:UI-Press.
- Wiyatmi.2012. *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.

Yamani, Mai.1987. *Feminism and Islam:Legal and Literary Perspective*. Ithaca: Ithaca Press.

Zuchdi, D.1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*: Yogyakarta: PT.Gramedia.

Lampiran 1: Sinopsis Novel Kehormatan di Balik Kerudung Karya Ma'mun Affany.

Syahdu adalah perempuan yang berhati mulia, namun keras kepala. Semua kemauanya harus dituruti sesuai apa yang ia kehendaki. Syahdu tinggal bersama Ibu serta adiknya yang bernama Ratih. Meskipun mereka hidup dalam kesederhanaan, Syahdu sangat mencintai keluarganya. Mereka bertiga sangatlah akrab dan sopan kepada kehidupan bermasyarakat. Bermula dari niatan Syahdu untuk mengunjungi kakek dan neneknya di bangka. Saat diatas kapal, tiba-tiba muncul laki-laki yang menghampiri Syahdu untuk duduk berdekatan denganya. Laki-laki itu memakai pakaian yang sangat sederhana, tidak ada yang tampak mewah dipakainya.

Syahdu terpana dengan ketampanan laki-laki itu, ia berkenalan. Laki-laki itu bernama Ifand Abdussalam, panggilannya Ifand. Ia mengaku sebagai wartawan, duduk disamping Syahdu. Setiba Syahdu di rumah kakek neneknya, Syahdu bendapati bahwa Ifand laki-laki yang ia ajak kenalan di kapal ternyata tinggal di desa yag sama dengan kakek neneknya. Syahdu tak menyangka semua ini bisa terjadi, benih-benih cinta diantara Syahdu dan Ifandpun muncul diantara mereka.

Ifand seorang yang musliman, atau bisa dibilang tahu tentang agama. Syahdu yang tidak begitu mengerti agama mendapat sebuah hidayah dengan ia dekat dengan Ifand. Syahdu selalu dibimbing Ifand untuk belajar agama yang mereka anut yaitu agama islam. Syahdu sampai diberi sebuah AL-Quran sama Ifand.

Warga yang melihat kedekatan Syahdu dengan Ifand merasa resah. Keakraban keduanya juga menjadikan seseorang yang dekat dengan Ifand merasa cemburu. Di samping mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, beberapa warga muda yang perempuan khususnya yang menganut agama islam menentang hubungan antara Syahdu dengan Ifand. Hubungan mereka ditentang karena ada gadis bernama Syifa yang telah lama memendam cinta pada Ifand.

Demi meredakan gunjingan warga, kakek dan nenek meminta Syahdu untuk pulang ke rumahnya. Sesampainya Syahdu di rumah musibah terjadi. Ibu Syahdu sakit parah dan harus dirawat di rumah sakit. Ibu Syahdu harus segera dioperasi dan

membutuhkan biaya 30 juta untuk pengobatan. Nazmi yang dulu sebagai mantan pacar Syahdu mau meminjam uang itu dengan syarat Syahdu harus mau jadi isterinya. Terdesak akhirnya Syahdu menerima pinangan yang Nazmi lontarkan. Terjadilah kawin paksa antara Syahdu dengan Nazmi. Dalam pernikahan mereka hanya kekerasan atau KDRT yang Syahdu dapatkan, bukanlah sebuah pernikahan yang bahagia seperti yang orang lain inginkan. Setelah resmi menjadi suami-isteri, dengan polosnya Syahdu mengatakan pada Nazmi suaminya bahwa ada pria lain yang sedang mengisi hatinya. Nazmi langsung mengusir dan menceraikan Syahdu.

Ifand yang notarisnya sebagai pria yang dimaksud justru akan menikah dengan perempuan pilihan Ibunya. Perempuan yang akan dinikahnya bernama Sofia. Ifand memutuskan menikahi Sofia karena Syahdu yang ia cintai justru berpaling dan menikah dengan Nazmi, padahal disisi lain Syahdu justru sudah bercerai dengan Nazmi, Ifandpun tidak mengetahuinya.

Setelah beberapa tahun silam, Ifand baru tahu Syahdu telah bercerai dengan Nazmi. Syahdu kini sakit karena rasa sakit yang ia derita bersama Nazmi. Sofia isteri Ifand merasa kasihan. Sofia menyuruh Ifand untuk berpoligami dan menikahi Syahdu. Ifand menuruti kemauan isterinya, pernikahanpun terjadi antara Syahdu dan Ifand. Terjadilah sebuah poligami yang dikehenaki Sofia. Kini mereka bertiga hidup seataap. Syahdu merasa Ifand tidak adil, Syahdu pergi dari rumah karena tidak tahan akan sifat Ifand yang selalu memilih Sofia dibanding dirinya.

Kepergian Syahdu untuk mencari ketenangan, tetapi Syahdu justru mencari laki-laki untuk mengganti Ifand suaminya. Pada saat Syahdu pergi meninggalkan rumah Ifand, Syahdu tengah mengandung tiga bulan anak dari Ifand. Setelah Ifand dan Sofia tahu Syahdu masih hidup dan punya anak dari Ifand mereka pun berusaha membujuk Syahdu untuk tinggal bersamanya.

Syahdu merasa tidak pantas, ia pun memutuskan untuk pergi Kemanado. Anak Ifand dengan Syahdu dipasrahkan untuk dirawat Sofia. Sofiapun merawatnya. Satu tahun berlalu, Sofia berusaha membujuk Syahdu untuk kembali pada Ifand lagi. Syahdupun mau, walau awalnya ia ragu. Akhirnya mereka pun hidup

bersama lagi berempat. Hidup penuh kebahagiaan dengan adanya anak Ifand yang diberi nama kepada Syahdu dengan nama sama persis dengan Abinya yaitu Ifand Abdussalam.

Lampiran 2

Tabel 2: Bentuk dan Wujud Perlawanan Terhadap Dominasi Patriarki Tokoh Perempuan dalam Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* Karya Ma'mun Affany.

- a. Tabel Bentuk Dominasi Patriarki Tokoh Perempuan dalam Novel *Kehormatan di Balik Kerudung* Karya Ma'mun Affany.

NO	Bentuk Dominasi Patriarki	Nama Tokoh Perempuan		Jumlah
		Syahdu	Sofiya	
1.	Kawin paksa	9	-	9
2.	Perceraian	6	-	6
3.	KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)	6	-	6
4.	Poligami	6	5	11
	Jumlah	27	5	32

- b. Tabel wujud perlawanan yang dialami oleh tokoh perempuan novel *Kehormatan di Balik Kerudung* karya Ma'mun Affany.

NO	Wujud Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki	Tokoh Perempuan Syahdu
1	Menolak kawin paksa dan poligami	14
2	Menyendiri kawin paksa dan poligami	5
3	Pergi dari rumah KDRT dan Poligami	10
4	Mencari pasangan lain	11
	Jumlah	40

Lampiran 3 : Tabel Bentuk Dominasi Patriarki dan Wujud Perlawanan Dominasi Patriarki
Dalam Novel Kehormatan di Balik Kerudung Karya Ma'mun Affany

No	Nama Tokoh	Bentuk Dominasi Patriarki				Wujud Perlawanan Dominasi Patriarki								No.	Data	Hal	
		K.P	KDRT	PRCN	PLGM	K.P		KDRT	PRCN	PLGM							
						MN LK	MY DR			PDR	-	PDR	MPL				MN LK
1.	Syahdu	V								-					1.	Syahdu mengatur nafas. Apa yang dikatakan Nazmi tidak salah miskin terasa sesak. Syahdu padam, ia teringat Ibu, juga Ratih, “Apa yang kaun minta.” “Kau harus jadi istriku,” Nazmi melempar batu kecil ke kolam ikan.Syahdu memandang Nazmi sembari mengelengkan kepala, “Aku tidak bisa Mau.” “Kamu menambah lagi daftar koleksi?” nazmi tersenyum sinis. Syahdu terbakar, ia ingin katakan, “Jangan samakan aku dengan dulu,” tapi ia harus tahan. Syahdu membuang muka. “kalau kamu tidak bisa, aku tidak akan memaksa,” Nazmi berdiri.	108

		V							-					2.	Ini bukan akhir, tapi titik hitam di tengah lingkaran putih. Nazmi menjadi muara demi hidup Ibu. Syahdu harus rela menemani Nazmi ke manapun ia pergi. Syahdu hanya diam tanpa melayani perkataan. Ia menjawab jika pertanyaan datang, tersenyum jika di depan orang-orang.	113
		V							-					3.	Operasi dilewati dengan keselamatan. Ratih tersenyum lebar. Ibu berangsur-angsur pulih, tapi Syahdu semakin murung. Ia tidak mau mengatakan dari mana uang itu datang. Ratih pernah bertanya, “Dari mana kakak dapat uang sebanyak itu?” tapi Syahdu justru diam. Syahdu memang belum menikah, tanggal pernikahan belum terbayang, namun tekanan hati semakin hari semakin besar. Ia belum bisa berkata terus terang kepada Ifand dalam keputusan. Ia tidak ingin Ifand tahu.	113-114

		V							-					4.	Mulut Nazmi mengerat, “Bulan depan kita akan menikah!” Syahdu melotot, ia tarik Nazmi ke luar rumah, setengah terlunta Nazmi melangkah. Syahdu berbisik keras, “Kita tidak ada janji untuk waktu.” “Tapi aku punya hak untuk menentukan waktu itu!” Syahdu terhimpit tidak ada kata, hanya pejamkan dua matanya sembari membuang muka.	117
		V							-					5.	Nazmi tarik tangan Syahdu, mengengam dua pangkal lengan, membuat dua pasang mata bertemu, “Dengar Du! Meski bagaimanapun, kau tetap akan menikah denganku! Ingat itu!” Nazmi pergi, masuki mobilnya, tutup keras mobilnya, “Brakkk!!!”	117
		V							-					6.	Malam itu terakhir kali Syahdu berbicara dengan Ifand. Ia matikan handphone, disimpan rapi di bawah tumpukan baju. Ia tidak bisa menentukan arah pasti. Syahdu hanya jalani. Terus menjalani Ifand sebagai idaman, menghadapi pernikahan dengan penuh keterpaksaan. Semoga Ifand lupa akan nama “Syahdu Zakwa Mutia’.	127

		V							-					7.	Hari pernikahan terus mendekat. Syahdu tak bisa lagi menghindari. Ia tak bisa jelaskan pada Ibu hakikat yang benar. Mungkin Ibu tidak akan membiarkan Syahdu menikah jika tahu. Sedangkan Ratih, ia setiap hari tak berhenti bertanya tentang Ifand, Ifand, dan Ifand.	130
		V							-					8.	Setiap malam Syahdu meringkuk dalam kepedihan. Semakin dekat hari pernikahan, Syahdu semakin ingin lari kenyataan. Tinggal tiga hari, surat undangan sudah menyebar, semua teman sudah mendengar kabar, tetangga-tetangga tak henti mengucapkan selamat pada Ibu karena mendapatkan mantu kaya seperti Nazmi.	132
		V	V						-					9.	Hari pernikahan tiba. Rumah Nazmi menjelma istana, karpet merah terhampar mengisi daratan. Denting-denting gelas para tamu bersautan di setiap sudut, gelak tawa tamu-tamu membahana. Tamu pria berjas menggandeng pasangan bergaun, mobil-mobil berdesak di tepi jalan.	136
			V						-					10.	Hari pernikahan tiba. Rumah Nazmi menjelma istana, karpet merah terhampar mengisi daratan. Denting-denting gelas para tamu bersautan di setiap sudut, gelak tawa tamu-tamu membahana. Tamu pria berjas menggandeng pasangan bergaun, mobil-mobil berdesak di tepi jalan.	136

			V						-					11.	. “Aku memang tidak baik, tapi yang kau katakan sekarang membuatku lebih sakit,” emosi Nazmi meluap. Ia lempar semua barang yang ada di depan matanya, ia pecahkan semua, ia tendang jauh-jauh, tirai-tirai dilepas paksa, ia daratkan satu pukulan ke jendela, “Pyarr!!!” kepada tangannya berdarah.	161
			V						-					12.	Syahdu mendekat ingin menenangkan, tapi Nazmi berbalik, sekuat tenaga berteriak. “Pergi dari rumah ini! Pergi!!!”. Syahdu menangis berdiri, ia dengar kata yang tak pernah terlintas dari kepalannya. Dulu ia berharap kata itu keluar, tapi bukan sekarang.	161
			V						-					13.	Nazmi buka almari, mengeluarkan semua baju Syahdu tanpa arah. Ia seperti orang gila mengamuk, “Ambil semua barangmu! Angkat kaki dari sini! Pergi!!!” Nazmi belum selesai, ia menarik nafas kuat, “Kau wanita jalang!!!”	162
			V						-					14.	Giliran Syahdu menatap, “Dulu rumah tanggaku tak lepas dari pertengkaran Fand. Tak ada yang mau mengalah apalagi mengerti. Bangun tidur aku dicaci, sebelum tidur aku lewati malam sendiri. Semua seperti mimpi buruk yang harus aku hadapi.”	203

			V						-					15.	Sejenak Syahdu kembangkan secuil senyuman, ‘aku masih ingat Fand. Aku pernah bertengkar hanya karena letak sabun di kamar mandi. Dia sampai menamparku Fand. Hanya karena sabun Fand, sabun!’ giliran mata Syahdu berair, Keinginanku saat itu hanya berlari dari rumah. Bukan untuk sesaat,tapi untuk selama-lamannya. Aku tidak bisa sholat seperti kalian, aku tidak bisa berdo’a bersama, semua kenangan membekas bukan karena patut diingat, tapi terlalu salit dirasakan.”	203 - 204
				V					-					16.	Tak ada lagi yang terikat dengan hati Syahdu, ia sempurna di ujung kehampaan. Syahdu seperti berdiri di ujung bercusuar, tubuhnya bergerak mengikiti tiupan angin, berdiri tak tetap, jatuh menunggu tengelam.	163
				V					-					17.	Ifand tidak tahu jika Syahdu sendiri tidak lagi bersuami. Ifand masih merenung mengingat balasan yang ia terima. Ifand ingin menghubungi, tapi Syahdu masih bersuami. Syahdu ingin mnenghubungi, tapi takut Ifand tak menerimannya lagi.	165
				V					-					18.	Syahdu lebih dari kata layu, Ibu terpaksa memotong rambut Syahdu, terlalu panjang. Ibu baru tahu Syahdu menikah demi keselamatan orang tua. Ibu menyesal karena berakibat lebih fatal, Syahdu terkapar termakan sakit hati menderita panjang.	172

				V					-					19.	Ibu dan Ratih belum tahu di balik tatapan kosong Syahdu. Ratih sebatas tahu Ifand telah pergi, tapi Ratih tidak tahu Syahdu menyembunyikan perceraian dari Ifand.	172
				V					-					20.	Ifand... Ingin kusampaikan aku telah berpisah Aku sendiri tanpa suami Tapi mulutku membisu Hatiku berkata, “Lebih baik bersembunyi memangut pilu” Harapanmu telah luka karenaku Impianmu telah pupus olehku Mengharapmu kembali berarti mengharap cinta terlalu mengajakku pergi.	173
				V					-					21.	Kak ifand... Dia diceraikan karena jujur pada suaminya. Semua juga karena kak Ifand yang minta. Tapi kak Syahdu sudi menyimpan tanpa memberi tahu agar kak Ifand tenang. Tak perlu memikirkannya tuk kesekian kali. Kak Syahdu merasa ia telah berdosa besar terhadap kak Ifand, hingga ia rela dirundung derita kerinduan asal kak Ifand tak gelisah karenannya lagi.	178

					V				-					22.	Ibu dan Ratih tertinggal di rumah. Syahdu bersama Ifand pergi akan menempuh hidup baru. Jalan Syahdu tak sempurna, Ifand memapahnya. Sepanjang perjalanan kepala Syahdu selalu bergelanyut di pundak Ifand, ia butuh sandaran, tubuhnya ingin selalu berbaring tidur.	198
					V				-					23.	Hari yang dinanti tiba. Syahdu dan Ifand disatukan, mewujudkan mimpi yang pudar, mengembalikan harapan yang menghilang, menghalalkan Ifand untuk Syahdu atas nama cinta suci bergaris kasih sanubari di balik tabir hati.	206
					V				-					24.	Tak ada resepsi, tak ada pesta Tak ada resepsi,, semua disiapkan tanpa keistimewaan. Tapi bagi Syahdu kebahagiaan pernikahan bukan tercipta dari besarnya acara, megahnya singgasana, namun saat hati benar-benar bersemi memangut kebersamaan abadi tanpa kata berpisah kembali.	206

					V				-					25.	Penghulu datang untuk mengambil janji Ifand. Ia duduk bersila menghadap sepasang calon suami istri. Kumisnya tipis, kopyahnya hitam melekat, jas hitam menambah wibawa pemersatu dua insan di dunia. Ifand melayani penghulu, tapi matanya tak urung menatap khawatir Sofiya, ia begitu berat mengucap melihat Sofiya tak sedikitpun menampakkan wajahnya. Semua yang hadir ikut menyaksikan tak terkecuali Syahdu.	210
					V				-					26.	Semua tamu undur diri. Ifand, Sofiya, dan Syahdu menyatu menjadi keluarga. Ifand sebagai suami, Sofiya sebagai istri pertama, Syahdu yang kedua. Semua bermain dalam hati, tarik ulur perasaan, menyadari kelemahan sendiri-sendiri.	211
					V				-					27.	Syahdu seperti orang lain di depan Ifand. Ia hanya tempat mencurahkan kenyataan betapa hari-hari menitik seribu kenangan indah bersama Sofiya.	214
						V			-					28.	“kamu harus jadi isteriku,” Nazmi melempar batu kecil ke kolam ikan. Syahdu memandang Nazmi sembari gelengkan kepala, “Aku tidak bisa Mi.”	108

						V			-					29.	Syahdu mengempotkan pipi, “Aku malas.” “Kenapa kamu terus menolak.” “Aku malas. Titik.” “Kamu ingat janjimu Du?” “Aku ingat.” “Tapi kenapa kamu...” “Karena kita belum terikat!” Syahdu memotong. Mulut Nazmi mengerat, ‘bulan depan kita akan menikah!’	116-117
						V			-					30.	Syahdu ingin teriak menolak, tapi ia tahan. Syahdu terpaku layu, berdiri menatap ialalang tinggi bergoyang ditampik angin, meninggalkan bayang garis-garis di jalan bebatuan.	117
						V			-					31.	“Katakan, kakak tidak ingin diganggu.” Ratih pergi. Tak berselang, Ratih kembali datang, “Ia tidak mau pergi Kak.” Syahdu terpaksa beranjak dari tempatnya. Ia kenakan kerudung ala kadarnya, tali kerudung belum terikat, di biarkan menjuntai.	123

						V			-					32.	“kamu kenapa Du? Mata kamu sembab?” Tangan Nazmi ingin menyentuh dua mata Syahdu. Syahdu menampik, “Lebih baik kamu tinggalkan rumah ini sekarang juga!” “Kenapa?” Nazmi tak mengerti. “Aku ingin sendiri Mi.” “Ibu ingin bicara padamu. Tentang pernikahan kita Du,” Nazmi mengeser tubuhnya berusaha lebih dekat. “Sekarang aku tidak bisa.”	123-124
						V			-					33.	“Entah Mi. Yang jelas aku tiap hari berusaha untuk menerimamu dengan lapang dada. Tapi kenyataannya, aku tidak bisa”, Syahdu berusaha jujur. Kalau Nazmi membencinya. Ia bersyukur, dan tanpa beban memilih Ifand meski raga terpisah.	128
						V			-					34.	“kau terlalu angkuh. Seakan-akan kau katakan dengan uangku aku bisa dapatkan apa yang aku mau,” Syahdu menerawang ia kutip kata-kata Ifand, Nazmi diam, “Yang diinginkan perempuan bukan ketampanan, tapin kedamaian dalam hidup, ketenangan hati, dan aku tidak pernah dapatkan selama bersamamu.”	129

						V			-					35.	Syahdu dirumah masih berkulat bersama Ratih dan Ibu-ibu perias. Syahdu enggan dihias di rumah Nazmi, ia ingin lewati waktu begitu cepat agar tak satupun membekas. Ia duduk menatap cermin almari, kerudung putih bertabur manik memantul cahaya, bibirnya bening kebiruan bak air, dagunya lancip berlesung.	137
						V			-					36.	Nazmi pernah mengajak Syahdu jalan ke pusat perbelanjaan, ia meminta Syahdu memilih di antara deretan baju, “mana yang kamu suka?” Syahdu tak sedikitpun melirik, ia justru berjalan tanpa arah dan tujuan dengan kepala lesu tertunduk. Nazmi sampai bosan, ia ajak Syahdu duduk nikmati minuman, tapi Syahdu hanya mainan sedotan.	128
							V		-					37.	Syahdu mengurung di kamar, ia bahkan tak berangkat mengajar seperti biasa. Hanya duduk memojok di dipan, mendengarkan angin di waktu matahari leluasa menembus celah-celah dinding.	122

							V		-					38.	Ratih peluk kakaknya seperti Syahdu sering memeluknya, menyingkirkan beberapa helai rambut dari wajah kakaknya. Ini pertama kali Ratih mendengarkan isi dari lubuk hati kakaknya. Ia baru mengerti, perhatian Syahdu teramat besar. Ratih jadi tahu, kenapa Syahdu termenung setiap hari, tahu kenapa kedatangan Nazmi tak bersambut.	132
							V		-					39.	Setiap hari Syahdu meringkuk dalam kepedihan. Semakin dekat hari pernikahan, Syahdu semakin ingin lari dari kenyataan. Tinggal tiga hari, surat undangan sudah menyebar semua teman sudah mendengar kabar, tetangga-tetangga tak henti mengucapkan selamat pada Ibu karena mendapat menantu kaya seperti Nazmi.	132
								V	-					40.	. “Karena aku muak menerima sikapmu,” Syahdu membalas, pergi tinggalkan Nazmi. Nazmi berlari mengejar, “Syahdu!” Nazmi gengam tangan Syahdu, mencegahnya pergi.	149

								V	-					41.	<p>“Kamu ini seperti anak kecil!!” Nazmi mengejek.</p> <p>“Memang. Tapi kamu sama sekali tidak dewasa!” Syahdu membalas.</p> <p>Syahdu tinggalkan Nazmi, berjalan cepat, naiki tangga masuki kamar. Ia kenakan kerudung, jaket, menjinjing dompet. Syahdu ingin keluar dari rumah lepaskan penat.</p>	149-150
								V	-					42.	<p>“Kamu mau ke mana?” Nazmi berpaparan Syahdu saat turuni tangga.</p> <p>“Aku ingin pulang,” Syahdu terus berjalan.</p> <p>Satu hal yang dulu Syahdu pinta, jangan pernah mencegah jika ingin menyatu bersama keluarga. Syahdu selalu lampiaskan kejengkelan bersama Ratih dan Ibu. Syahdu lebih senang, lebih bisa lepas tertawa bercanda.</p> <p>“Antarkan saya pulang Pak,” Syahdu hampiri pak Amat yang mengelap mobil.</p>	150

								V	-					43.	Air mata Syahdu mengucur, tanpa memungut baju Syahdu ke luar. Berlari turuni tangga, bergegas buka pintu. Syahdu terusir, ia harus meninggalkan rumah Nazmi. Ia tidak tahu harus kemana langkahkan kaki, gelap, jalan teramat sepi. Ia duduk di depan pagar tepat ditepi jalan berselimut kedinginan, Syahdu membiarkan air mata perlahan jatuh ke bumi.	162
									-	V				44.	harus bagaimana lagi Du?” Ifand ingin tahu. “Sudahlah Fand. Tidak perlu dibahas. Tidak penting. Kamu sudah tidak seperti dulu lagi, Syahdu sibuk memilih baju di almari.	226
									-	V				45.	Tergopoh-gopoh Syahdu angkat koper sendiri. Di depan Ifand ia berusaha sesopan mungkin untuk pamit, ia salami Ifand, tapi Ifand tak menjulurkan tangan, “Maaf Fand.”	232
									-	V				46.	“ Kenapa dulu kak Syahdu pergi dari rumah kak Ifand?” Ratih ingin tahu. “Mba’ Syahdu tidak cerita?” Sofi balik bertanya. “Ratih hanya ingin memastikan,’ Ratih menatap paras Sofi dari samping.	270

									-	V				47.	<p>“Mba’ mau pamit Tih,” Syahdu tanpa berpaling ke belakang menjawab.</p> <p>Kontan Ratih terkejut, “Mau ke mana Mba’?”</p> <p>“Mba’ belum tahu, tapi Mba’ rasa Ifand akan datang ke sini,” dua mata Syahdu mengawang memandang seolah mengenang setiap jengkal kenangan.</p>	350-351
									-	V				48.	<p>“Mba’ Syahdu!” Ratih btak ingin kakaknya pergi tanpa arah pasti.</p> <p>“Biarkan Mba’ pergi Ratih,” Syahdu menampik tangan Ratih.</p> <p>“Kenapa Mba’? Kenapa?”</p> <p>“Mbak malu Ratih, malu dengan apa yang sudah berlaku selama ini. Mba’ sadar, Mba’ jahat, Mba’ banyak berbuat khilaf,” Syahdu coba jelaskan.</p>	351
									-	V				49.	<p>Syahdu menyadari, tapi semua tak mencegah Syahdu untuk pergi , Syahdu diam. Tak alama Syahdu salami Ibunya, maafkan Syahdu bu,” Syahdu tetap pergi tinggalkan Ratih dan Ibu. Kehendak Syahdu memang tak mudah di cegah. Saat mentari tampakkan secercah kecil cahaya dibalik hitam, Syahdu langkahkan kaki tinggalkan rumah tanpa tahu ke mana kaki harus melangkah.</p>	353

									-		V			50.	“Siapa yang diluar Ratih?” Sofi datang, ia tak terima jika Syahdu duduk nyaman menyambut tamu pria tanpa sedikitpun gundah terpancar. Sofi berdiri dekat Ratih.	283
									-		V			51.	Ifand duduk, tak habis pikir akan Syahdu, penampilan telah berubah, sikap tetap, lelaki yang mendekatinya bertambah, ia bukan Syahdu yang dulu ada di sisinya, ini orang lain, hanya berselang sepuluh menit satu pesan masuk ke handphone Syahdu, kali ini Ifand membuka. “Kamu sudah tidur Syahdu... jangan lupa mimpikan Papi Syahdu...”	306
									-		V			52.	Ifand terkecut tidak menyangka Syahdu bisa berbuat itu sama anak dan suaminya. Syahdu berhenti melangkah, berhadapan dengan Sofiya, menepi dari jalan, di samping kiri mereka sungai kecil mengalir, “Aku akan dilamar orang.” Sofi tak percaya, ia palingkan wajah, “Mbak’ harus sadar akan diri Mba’ Syahdu sebenarnya, jangan seperti orang gila Mba’, tak bisa Sofi berkata santun, “Mba’ Syahdu anggap mas Ifand apa?”	292

									-		V			53.	“Tapi mba’ Sofi sudah tahu,” Ratih mengingatkan. Syahdu tak menjawab, ia justru perhatikan sepeda motor dari ujung gang, lampunya terang, semakin mendekat, berhenti tepat di halaman rumah Syahdu. Laki-laki tinggi datang, bertubuh bidang, berbaju kotak lengan panjang turun dari motor, rambutnya bak tentara, Ratih masuk tinggalkan Syahdu sendirian, lelaki itu pasti akan bertemu kak Syahdu, bukan dirinya.	283
									-		V			54.	Ratih berdiri, merangkul Sofi dari samping, mengajak duduk, mencoba tenang, ada si kecil yang butuh keheningan, “Mbak Sofi jangan terkejut jika esok hari ada lelaki lain yang datang ke sini, lebih tampan, mungkin lebih gagah, mungkin kaya,” ‘ratih coba jelaskan, “Hidup kak Syahdu sangat bergantung pada lelaki mana yang dekat dengannya.	283-284

									-		V			55.	Syahdu memilih satu sandal di antara delapan, di pilihnya satu sandal dengan hak paling tinggi, saat berjalan ketukan terdengar. Ia berjalan keluar kamar, entah kapan datang, tapi lelaki dengan motor besar sudah menunggu di depan, berambut belah dua, berjaket kulit hitam, ia tak turun, Syahdu tanpa canggung depan Ifand, ia hanya berkata, “Aku pergi dulu Fand,” Ia cium pipi si kecil, dengan melenggok Syahdu pergi, membonceng lelaki entah teman atau kekasih.	308
									-		V			56.	Ifand memotong, “Jangan berkata seperti itu Du.” “Ini yang terjadi Fand,” suara Syahdu keras, “Kamu tahu lelaki yang tadi pagi menjemputku?” Ifand tidak berusaha mengingat. “Dia yang akan melamarku Fand,” Syahdu tak ragu. Kontan Ifand tersentak, dua tanganya meraih tangan Syahdu, “Dengar Du! Dengar Syahdu!”	314
									-		V			57.	Sofi sendiri tak bisa memikirkan jalan keluar, ia biarkan rambut lurus sebahunya tergerai menyebar, memangku bantal, “Mas tahu Mba’ Syahdu akan dilamar orang?”	321

									-		V			58.	“Tapi dia juga perempuan Ratih,” Ifand berusaha tenang, “Apa seorang isteri dengan mudah pergi dengan lelaki lain? Apakah seorang isteri dengan mudahnya menyambut lelaki lain di depan suaminya?” hati Ifand terlanjut sakit.	311
									-		V			59.	saat rintik membesar satu suara motor mendekat, lampunya terang menerobos jalan, Syahdu pulang, tak lagi berteman lelaki yang tadi pagi menjemput, sedikit lebih pendek. Rambutnya lebih panjang. Ifand tak memandang siapa yang mengantar, tapi Syahdu yang berdiri membelakangi Ifand lambaikantangan.	312
									-		V			60.	Syahdu sejenak diam, menatap Sofi, “Tunanganku.” “Allah...’ Sofi menyebut di bibir, Sofi sudah melihat Syahdu benar-benar sebagai orang lain.	323
									-			V		61.	“Mba’ ingin bicara dengan mas Ifand?” Sofi menawarkan, Sofi sudah mengeluarkan Handphone, Sofi membaca satu hasrat tertulis di wajah Syahdu. Syahdu tersenyum, ‘Tidak usah Sofi. Aku sudah bersuami.’”	341

									-			V		62.	Kembalilah pada mas Ifand agar lebih baik,” Sofi memberi saran. “Tidak mungkin Sofi, “Syahdu menggeleng. “Kenapa?” Sofi heran, kenapa Syahdu selalu menolak.	292
									-			V		63.	“Inilah aku yang sebenarnya Fand. Syahdu yang sesungguhnya. Dan aku sekarang tahu jika kau tidak akan pernah bisa menerimaku,” Syahdu membuka dirinya, “Kau pasti tak senang dengan penampilanku, tak senang melihatku pergi pagi pulang malam...” Syahdu tak tuntas.	313
									--			V		64.	Syahdu tersenyum dalam perih, “Bawa saja anak itu Fand, biarlah Sofi yang mengasuh, Sofi lebih pantas jadi Ibunya daripada aku. Kau pasti lebih senang jika Sofi yang mendidiknya...” ada seberkas air di dasar mata Syahdu.	314
									-			V		65.	Syahdu mengantar Ifand sampai di ujung gang. Syahdu berjalan dekat Ifand, tak banyak berkata, bahkan dia mengandeng tangan Ifand. Saat akan melepas, satu pesan Syahdu ucapkan, “Lupakan aku Fand, jangan sebut namaku.” “Aku tidak bisa Du,” Ifand menolak. “Anggap aku memang tlah tinggalkan dunia. Aku bukan Syahdu yang dulu.	317-318

									-				V	66.	Syahdu mengumpulkan dua tangannya di dada, Sofi aku mohon jangan ajak aku kembali. Aku mohon Sofi, semua sudah cukup. Aku sudah bahagia bisa bersama Ifand meski hanya beberapa bulan.”	325
									-				V	67.	Sofiya pergi dari kamar Ifand, Syahdu tersungkur dalam tangis di kamar sendirian, ia tak tau harus bagaimana lagi, tak menemukan semua bukti ucapan dari Ifand yang dulu terucap sebagai janji. Syahdu adalah isteri Ifand, tapi ia juga memiliki rasa cemburu. Mungkin Ifand tidak sadar mengucap, tapi justru dalam ketidaksadaran cinta dalam hati akan terucap. Semakin hari Syahdu merasa semakin tak berarti di depan Ifand.	223
2.	Sofiya				V				-					68.	“Mas, kalau mba’ Syahdu mau hidup di antara kita Sofia terima. Daripada Mas pulang pergi membuat hati Sofi tak menentu, “Sofiya tak memandang Ifand. “Kamu sadar Sofi?” “Sofi sadar Mas. Sofi rela dimadu jika mba’ Syahdu mau hidup satu atap dengan kita. Tapi kalau kak Syahdu menolak, sampaikan permohonan maaf dari Sofi.”	193

					V				-					69.	.“Tidak usah ragu Mas,” Sofi mengambil telapak tangan Ifand, menempelkannya di dada, “Sofi yakin Mas bisa adil.” Ifand canggung. Bagaimana ia harus berkumpul dengan dua orang yang ada di hati. Mata memang dua tapi pandangan hanya satu tujuan, hatipun satu di dada, tak bisa di belah dua.	194
					V				-					70.	“Justru Sofi akan membenci Mas Ifand jika tidak membawa mba’ Syahdu kemari,” Sofiya melepas Ifand. Lambaikan tangannya mengiringi kepergian suami.	195
					V				-					71.	Sampai di rumah Syahdu masih lemah. Sofiya menyambut di teras seiring malam hitam merenggut. “Ini istriku. Sofiya,” Ifand mengenalkan. Sofiya menyalami Syahdu, tubuhnya sedikit membungkuk hormat.	198-199

					V				-					72.	<p>Sofi, Ifand ingin lihat wajahnya. Tiba-tiba dari ujung dagu menetes satu air mata.</p> <p>Perlahan Ifand angkat dagunya, “Sofi...” Ifand lembut menatap Sofiya yang terpejam, kedip matanya basah, bibir bawahnya digigit.</p> <p>“Kamu tidak apa-apa Sofi?”</p> <p>Seketika Sofiya membuka mata, “Sofi takut Mas!” Sofia tak bisaungkiri.</p> <p>Ifand peluk erat Sofiya, “masih ada waktu untuk batalkan Sofi...”</p> <p>“Tidak Mas, jangan kecewakan mba’ Syahdu,” Sofiya pendam isak di punggung Ifand.</p>	208-209
--	--	--	--	--	---	--	--	--	---	--	--	--	--	-----	--	---------